

**DAKWAH BIL-LISAN K.H. MUNIF MUHAMMAD ZUHRI
DALAM MENCAPAI KETENANGAN JIWA JAMAAH DI
PONDOK PESANTREN GIRIKUSUMO MRANGGEN DEMAK**

(Studi Kasus Pengajian Rutinan Jamaah Muji Nabi)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun Oleh:

Diva Zuli Prastika

(2001016006)

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 lembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Diva Zuli Prastika

NIM : 2001016006

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan / Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul : Dakwah *Bil-Lisan* K.H. Munif Muhammad Zuhri
Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa Prara Jamaah Di
Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak.

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Maret 2025

Pembimbing



H. Mahmudah, S. Ag M.Pd.

NIP. 197011291998032001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

DAKWAH BIL-LISAN K.H. MUMIF MUHAMMAD ZUHRI DALAM MENCAPAI KETENANGAN JIWA JAMA'AH DI PONDOK PESANTREN GIRIKUSUMO MRANGGEN DEMAK

(Studi Kasus Pengajian Rutinan Jama'ah Muji Nabi)

Oleh:

Diva Zuli Prastika

2001016006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jumat, 11 April 2025 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Sidang



Hj. Mahmudah, S.Ag.
NIP. 197011291998032001

Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Penguji II



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Mengetahui,
Pembimbing



Hj. Mahmudah, S.Ag.
NIP. 197011291998032001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 11 April 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Dakwah Bil-Lisan K. H. Munif Muhammad Zuhri Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa Para Jamaah Di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak" adalah hasil karya saya sendiri untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Sos) dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjana an diperguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Maret 2025

Penulis



Diva Zuli Prastika

NIM.2001016006

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dakwah Bil-Lisan K.H. Munif Muhammad Zuhri Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa Prara Jamaah Di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak” tanpa hambatan. Sholawat serta salam tak lupa penulis sampaikan kepada junjungan kita. Nabi Agung Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang, oleh karena itu penulis memahami benar bahwa tanpa bimbingan, ide, serta do'a dan motivasi sulit untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M. Ag selaku Dekan Dakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah membeikan dukungan dan pengalaman luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I., M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan semangat, arahan, pengalaman, dan waktunya dalam membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Mahmudah, S. Ag M.Pd selaku pembimbing sekaligus wali dosen yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika dilingkungan Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal untuk penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Kepada pengurus pondok pesantren Girikusumo Mranggen Demak yang sudah memberi izin untuk melakukan penelitian, yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan memberikan masukan, arahan, nasehat serta pengalaman kepada penulis.

Rasa syukur selalu penulis ucapkan berkat doa dan dorongan dari mereka yang sudah selalu ada untuk mendukung sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan doa semoga Allah Swt yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan untuk penulis dengan balasan yang lebih baik. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca juga perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Semarang, 19 Maret 2025

Penulis



Diva Zuli Prastika

NIM.2001016006

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan Shalawat kepada Rasulullah saw, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang semoga bermanfaat ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani disetiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta tidak lupa doa yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mat yulaeni dan Ibu Siti kamiyah yang telah mengorbankan seluruh jiwa raganya dalam memperjuangkan pendidikan penulis, memberikan kasih sayang dan perhatian, bahkan senantiasa mendo'akan disetiap penulis melangkah dan usaha tanpa lelah untuk tetap bisa mengantarkan anaknya mencapai kebahagiaan dan masa depan yang cerah. Terima kasih atas segala yang bapak dan ibu lakukan kepada penulis.
2. Kepada diri sendiri Diva zuli prastika. Terima kasih atas keberanian dan keteguhanmu untuk terus melangkah menghadapi dunia yang menakutkan ini. Terima kasih atas kegigihan dan ketahananmu dan terima kasih, diriku, karena telah membangun fondasi kebahagiaan dari dalam diri, tanpa tergantung pada hal-hal eksternal.
3. Almamaterku Univeraitas Negeri Walisongo Semarang, juga para pembaca semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

MOTTO

وُسْعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqoroh:286)

ABSTRAK

Diva Zuli Prastika, NIM 2001016006 (Dakwah Bil-Lisan K.H. Munif Muhammad Zuhri Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa Jamaah Di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak)

Ketenangan jiwa merupakan suatu hal yang senantiasa diinginkan oleh manusia, mulai dari memberikan makna ketenangan jiwa pada manusia hingga cara untuk mendapatkan ketenangan jiwa itu sendiri. Setiap manusia menginginkan ketenangan jiwa dalam hidupnya dan manusia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Dakwah bil-lisan K.H Munif Muhammad Zuhri pada pengajian rutin JAMUNA diharapkan dapat membantu jamaah yang hadir untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Melalui hal ini, seseorang dapat memperoleh ketenangan jiwa untuk mendapatkan kebahagiaan atau kesejahteraan dunia dan akhirat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses pelaksanaan dakwah *bil-lisan* K.H. Munif Muhammad Zuhri dalam membantu jamaah mencapai ketenangan jiwa di pondok pesantren Girikusumo Mranggen Demak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi tokoh, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu: Observasi, Wawancara, dan juga Dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan melalui data *reduction*, data *display*, dan *verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah *bil-lisan* K.H Munif Muhammad Zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa jamaah di pondok pesantren Gurikusumo Mranggen Demak dilakukan dengan menggunakan teknik dakwah *bil-lisan* berupa khutbah atau ceramah, bercerita, dan bahasa, yang sederhana juga relevan dengan sedikit humor untuk mencairkan suasana dan mempermudah penyampaian pesan moral dengan cara yang ringan. Materi yang disampaikan mengenai membangun kesadaran beragama, mengajak kebaikan, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan mencapai kesejahteraan dunia akhirat. Dakwah bil-lisan K.H Munif Muhammad Zuhri mampu membantu jamaah mencapai ketenangan jiwa yang dapat dilihat dari indikator yaitu *pertama*, memiliki rasa, seperti menghadapi persoalan dalam kehidupan dan menahan diri dari perilaku buruk. *Kedua*, optimis seperti jamaah akan berfikir bahwa semua masalah akan teratasi dengan baik. *Ketiga*, memiliki rasa syukur, berupa senantiasa bersyukur atas segala keadaannya dan ketentuan pada hidupnya yang mendatangkan kesejahteraan dunia dan akhirat. *Keempat*, dekat dengan Allah SWT, seperti jamaah merasakan hidup yang lebih tenang.

Kata Kunci: Dakwah *Bil-Lisan*, JAMUNA, Ketenangan Jiwa

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II.....	18
DAKWAH BIL-LISAN DAN KETENANGAN JIWA.....	18
A. Dakwah Bil-Lisan.....	18
1. Pengertian Dakwah Bil-Lisan.....	18
3. Unsur-unsur Dakwah Bil-Lisan.....	23
4. Prinsip Dakwah Bil-Lisan	25

5. Teknik Dakwah Bil-Lisan.....	27
B. Ketenangan Jiwa.....	28
1. Pengertian Ketenangan Jiwa	28
2. Indikator Orang Yang Memiliki Ketenangan Jiwa	29
3. Faktor Yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa.....	32
4. Prinsip Dakwah Bil-lisan Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa.....	33
BAB III.....	35
DAKWAH BIL-LISAN K.H. MUNIF MUHAMMAD ZUHRI DALAM MENCAPAI KETENANGAN JIWA PARA JAMAAH DI PONDOK PESANTREN GIRIKUSUMO MRANGGEN DEMAK.....	35
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak ...	35
1. Sejarah Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak	35
2. Profil KH. Munif Muhammad Zuhri Dalam Berdakwah	35
3. Sejarah Pengajian Jamuna.....	36
4. Sarana dan Prasarana	38
5. Kegiatan Susunan Acara Pengajian Jamuna.....	39
6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	40
B. Pelaksanaan Dakwah Bil-Lisan K.H Munif Muhammad Zuhri Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa Para Jamaah	41
1. Materi Yang Sesuai Dengan Mencapai Ketenangan Jiwa Para Jamaah.....	43
2. Proses Dakwah Bil-Lisan Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa	46
C. Hasil Pelaksanaan Dakwah Bil-Lisan K.H. Munif Muhammad Zuhri Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa.....	49
BAB IV.....	57

ANALISIS DAKWAH BIL-LISAN K.H. MUNIF MUHAMMAD ZUHRI DALAM MENCAPI KETENANGAN JIWA PARA JAMAAH DI PONDOK PESANTREN GIRIKUSUMO MRANGGEN DEMAK.....	57
A. Analisis Ketenangan Jiwa Para Jamaah Di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak.....	57
B. Analisis Dakwah Bil-Lisan Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa Para Jama'ah Di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak.....	65
BAB V	71
PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
C. Penutup.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek penting dalam Islam adalah dakwah, karena Islam bukan saja agama tetapi juga sebagai serangkaian syari'ah yang meliputi ajaran aqidah, ibadah, dan mu'amalah hanya akan survival apabila diyakini dan diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam. Untuk itu dakwah Islam memiliki peranan penting. Dakwah Islam bukan saja mengajak manusia untuk ber-Islam, melainkan juga mengajak mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan praktis, sehingga tumbuh dan berkembangnya Islam dalam kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh kesuksesan dakwah (Safrodin, 2019:58) .

Dakwah merupakan suatu upaya dalam mengajak manusia agar masuk dalam jalan Allah secara menyeluruh atau kaffah, baik secara lisan, tulisan atau perbuatan sebagai suatu ikhtiar seorang muslim dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, usrah atau kelompoknya, jamaah dan ummah terlibat dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan keluarga. Dengan demikian, hal ini akan mendukung tercapainya tujuan dakwah yang dilaksanakan (Rafly, 2024).

Penyebaran agama Islam kepada masyarakat erat kaitannya dengan salah satu metode yang digunakan, yaitu dakwah. Dakwah merupakan proses yang berkelanjutan, dilakukan secara terencana, dan dievaluasi oleh para pelaksana dakwah untuk mengubah perilaku sasaran dakwah, agar mereka kembali menuju tujuan yang benar dan melaksanakan amal kebaikan. Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan, karena Islam tersebar melalui dakwah, dan dakwah itu sendiri dilaksanakan untuk menyebarkan ajaran Islam (Mamdudah, 2019: 50).

Islam juga bisa dikatakan penyerahan diri secara mutlak kepada Allah Swt dan dapat diartikan pula sebagai kehidupan yang penuh kesalehan dalam arti meliputi oleh kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan. Hal

ini merupakan tujuan dakwah yang mengubah perilaku sasaran atau orang yang diberikan dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam situasi sehari-hari termasuk masalah pribadi, keluarga, dan sosial serta kehidupan yang penuh dengan manfaat duniawi dan surgawi (Arifin, 2011: 24).

Dakwah dalam aplikasinya mempunyai beberapa metode salah satunya adalah metode bil-lisan. Dalam bahasa Arab metode disebut *minhaj* atau *manhaj* yang berarti jalan atau cara yang jelas. Metode dari segi bahasa berarti cara yang teratur dan sistematis untuk melakukan sesuatu. Metode juga berarti prosedur atau cara memahami sesuatu melalui langkah yang sistematis. Dengan demikian, metode dakwah dapat dipahami sebagai cara atau teknik yang diterapkan dalam berdakwah, agar orang yang menjadi sasaran dakwah (mad'u) dapat menerima pesan dakwah tersebut dengan efektif (Safrodin, 2008).

Metode dakwah *bil-lisan* merupakan suatu ajakan atau penyebaran nilai-nilai keagamaan yang dilakukan melalui perkataan atau komunikasi lisan seperti kajian rutin, pidato, ceramah, khotbah jum'at dan lain-lain. Dan dakwah bil-lisan ini adalah dakwah yang sangat efektif untuk dilakukan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman agama (Tahir, 2023: 672). Dalam menyampaikan materi dakwah secara lisan, seorang dai harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi jamaah yang dihadapi. Dakwah bukanlah komunikasi satu arah yang mengabaikan keadaan mad'u, melainkan sebuah interaksi yang melibatkan respon dari mad'u itu sendiri.

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang paling populer dalam dakwah secara lisan. Ceramah merupakan salah satu bentuk dakwah *bil-lisan* yang sering dijumpai di zaman ini. Ceramah menjadi bagian kecil dari dakwah, meskipun ceramah bagian kecil namun ceramah mencakup bidang yang cukup luas dan mendalam. Ceramah mengandung problematik tentang manusia dan kemanusiaan secara universal, baik hubungan dengan maha pencipta, maupun hubungan dengan sesama manusia dan alam sekelilingnya (Kibtiyah, 2022: 41).

Secara sederhana, dakwah *bil-lisan* adalah dakwah yang menggunakan kata-kata atau ucapan untuk menyampaikan pesan dakwah. Lisan, yang berarti

bahasa atau ucapan, menjadikan dakwah bil-lisan sebagai penyampaian pesan melalui ceramah atau komunikasi antara da'i dan mad'u. Metode dakwah ini sering digunakan dalam kegiatan pengajian atau peringatan hari-hari tertentu, karena dianggap cukup efisien. Hal ini juga tercermin dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat ini menjelaskan metode dakwah *bil-lisan* yang kemudian dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman metode dakwah *bil-lisan* meliputi tiga aspek yaitu, al-hikmah, mau'idzah al-hasanah, dan mujadalah.

Seorang pendakwah atau dai harus benar-benar memperhatikan bagaimana pola hidup jamaah, usia, pendidikan dan lainnya. Adanya kesinambungan pesan yang disampaikan oleh dai terhadap jamaah merupakan sesuatu yang mutlak untuk diperhatikan. Maka perkembangan metode dakwah menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena metode dakwah inilah yang akan mampu menarik minat jamaah untuk ikut terlibat dalam program dakwah Islam sehingga mereka meningkat pemahaman agamanya.

Ketenangan berasal dari kata “tenang” yang diberi imbuhan ke-an. Ketenangan secara etimologi berarti mantap, tidak gusar atau suasana jiwa yang berada dalam keseimbangan sehingga dapat menyebabkan seseorang tidak terburu-buru dan juga tidak menyebabkan gelisah. Dalam bahasa Arab, kata tenang ditunjukkan dengan kata *ath-Thuma'ninah* yang artinya ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak tergoncang atau resah (Ardianto, 2021: 23).

Jiwa dapat diartikan sebagai roh manusia yang ada didalam tubuh dan menyebabkan hidup atau seluruh kehidupan batin manusia yang terdiri dari

perasaan, pikiran, agama, dan lain sebagainya. Jiwa dalam agama merupakan sebagian dari kerohanian manusia, yang meliputi pada kesanggupan dalam merasakan sesuatu. Suatu makhluk baru dikatakan berjiwa jika sanggup mengalami, merasakan, berkemauan dan lain sebagainya (Nawawi, 2021: 35).

Ketenangan jiwa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal faktor internal berupa keimanan yang meningkat, ketakwaan untuk menjalankan perilaku yang baik, sikap dalam menghadapi masalah, melakukan zikir setiap harinya, kondisi kejiwaan yang stabil, mempunyai rasa syukur dan sabar, serta memiliki kemampuan agar tidak cepat merasa putus asa dan beradaptasi dengan baik dengan lingkungan, sedangkan faktor eksternal berupa situasi dalam lingkungan, pendidikan, serta keadaan ekonomi, dan juga politik, faktor internal dianggap paling menentukan dalam mencapai ketenangan jiwa (Nurlaila, 2024: 281-282).

Ketenangan jiwa merupakan sumber bagi kebahagiaan, seseorang individu tidak akan memiliki perasaan bahagia jika jiwanya tidak merasa tenang atau gelisah. Hakikat perjalanan hidup yang kita jalani, semakin kita melangkah banyak masalah yang datang dan pergi, begitu juga dengan perkembangan hidup saat ini dengan berbagai macam problem masalah yang ada di masyarakat membuat seseorang merasa sedih dan mudah merenung. Adapun yang mengatakan seseorang yang memiliki mental yang sehat ialah terhindar dari gangguan jiwa dan penyakit jiwa lainnya. Salah satu peran agama adalah memberikan kenyamanan penganutnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dalam ajaran islam peran tersebut dapat diimplementasikan salah satunya mengikuti kegiatan pengajian rutin JAMUNA.

Kegiatan yang ada dalam rutin JAMUNA seperti maulid dziba memiliki daya relaksasi yang dapat mengurangi ketegangan dan mendatangkan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa inilah yang dibutuhkan oleh para jamaah dalam menjalani kehidupannya. Problematika jamaah seperti halnya kegagalan yang beruntun, stres yang berkepanjangan, hal tersebut yang membuat jamaah kerap kali merasakan stres. Dengan mengikuti kegiatan pengajian rutin ini

dimaksudkan agar kita hidup di dunia ini memperoleh ketenangan jiwa sehingga akan tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Setiap da'i memiliki kemampuan yang berbeda-beda termasuk dalam berdakwah salah satunya K. H. Munif Muhammad Zuhri yang memiliki jamaah yang disebut JAMUNA (Jama'ah Muji Nabi) Pengajian "maulid dziba" atau yang biasa disebut majlis ta'lim JAMUNA (Jama'ah Muji Nabi) berdiri sekitar tahun 1990, kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at. Pada awalnya pengajian tersebut hanyalah kegiatan pembacaan dziba' yang rutin dilaksanakan oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri, santri-santrinya dan masyarakat desa Girikusumo saja.

Pada tahun 1997 pengajian JAMUNA mulai dikenal oleh masyarakat umum, sehingga jama'ahnya semakin bertambah banyak dengan semakin bertambahnya jama'ah yang mengikuti pengajian tersebut, K.H. Munif Muhammad Zuhri dan ustadz-ustadz pondok pesantren Girikesumo bermusyawarah untuk menambahkan beberapa bacaan dalam majlis ta'lim JAMUNA.

Adapun susunan acara pengajian di JAMUNA yaitu: Khotmil Qur'an (membaca surat Ad-Dhuha-surat Al Fatihah), Pembacaan Rotib Al-Athos (kumpulan doa-doa), Pembacaan dziba' (berjanji), Ceramah K.H. Munif Muhammad Zuhri. Pengajian JAMUNA merupakan kegiatan dakwah K.H. Munif Muhammad Zuhri di Girikusumo Mranggen Demak, yang diikuti oleh berbagai generasi dan berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua mengikuti pengajian tersebut, dengan menggunakan metode dakwah bil-lisan yaitu ceramah.

Tujuan dari dakwah *bil-lisan* K.H. Munif Muhammad Zuhri yaitu untuk membantu para jamaah yang hadir dalam pengajian rutin JAMUNA di Pondok Pesantren Girikusumo untuk mencapai ketenangan jiwa, sehingga dalam hal ini K.H. Munif Muhammad Zuhri menggunakan metode dakwah *bil-lisan* untuk jamaahnya supaya bisa memberikan petunjuk, pengertian, dan penjelasan dalam berdakwah untuk mencapai ketenangan jiwa para jamaah (Faiz, 2019: 35-36). Berdasarkan pengertian diatas, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian lebih mendalam bagaimana dakwah *bil-lisan* yang diterapkan oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri dalam membantu jamaah mencapai ketenangan jiwa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana dakwah *bil-lisan* yang diterapkan oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri dalam membantu jamaah untuk mencapai ketenangan jiwa para jamaah di pondok pesantren Girikusumo Mranggen Demak?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui dan menganalisis proses pelaksanaan dakwah *bil-lisan* K.H. Munif Muhammad Zuhri dalam membantu jamaah mencapai ketenangan jiwa di pondok pesantren Girikusumo Mranggen Demak”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, manfaat tersebut antara lain:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada masyarakat luas yang berhubungan dakwah khususnya dakwah *bil-lisan* dan dapat dijadikan salah satu acuan bagi peneliti yang mengkaji masalah yang berkaitan dengan dakwah *bil-lisan*.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi jamaah muji Nabi (JAMUNA) Girikusumo Mranggen Demak dalam mencapai ketenangan jiwa.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini, penulis memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menelaah

penelitian- penelitian sebelumnya untuk menghindari duplikasi serta menjadi referensi terhadap penelitian yang akan diteliti.

Pertama, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kasim (2020) yang berjudul “*Efektivitas Dakwah Bil- Lisan terhadap Jamaah Ta'lim Masjid Ar-Rasyid Yaji (Studi Program Kajian Rutin Mingguan Yayasan Amal Jariyah Indonesia Soreang Kota Parepare)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau tindakan baik secara lisan maupun tertulis. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu metode deduktif, induktif dan komparatif. Hasil penelitian ini Efektifitas terhadap kajian rutin sudah berhasil melahirkan tindakan terhadap jamaah ta'lim baik itu dari perubahan aqidah, akhlak, syariah maupun muamalah. Jamaah ta'lim sudah mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatkannya kepada orang lain, misalnya mengamalkan dalam bentuk Aqidah yaitu dengan memperbanyak membaca al-Qur'an setiap harinya agar lebih memahami pedoman hidup di dunia ini kemudian mengamalkan dalam bentuk Akhlak yaitu dengan selalu berusaha berbuat baik dan saling membantu agar bisa bermanfaat bagi orang lain terlebih bagi mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan dan sekiranya kita tidak bisa menolongnya karena lain hal mungkin bisa menolongnya di hal yang lain. Efektivitas Dakwah *Bil- Lisan Terhadap Jamaah Ta'lim* melalui Program Kajian Rutin Mingguan Yayasan Amal Jariyah Indonesia Soreang Kota Parepare berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti Syamsupiana kasim para jamaah ta'lim masjid Ar-Rasyid Yaji sangat senang dengan adanya kajian rutin mingguan karena dengan kajian tersebut masyarakat dapat mengetahui lebih jauh kisah kehidupan Rasulullah sehingga kajian bisa dikatakan efektif karena pesan dakwah yang disampaikan oleh ustadz dapat dimengerti dengan mudah oleh jamaah, materi yang diberikan juga terkait kehidupan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beserta sahabatnya sehingga program kajian rutin mingguan ini dapat menjadi sesuatu hal yang baru diparepare bagi masyarakat untuk lebih giat lagi mengikuti kajian rutin ini (Kasim, 2020). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam meneliti dakwah bil-lisan, ingin mengetahui penerapan

dakwah *bil-lisan* dan menggunakan metode kualitatif, namun yang membedakan adalah peneliti Syamsupiana kasim mengfokuskan pada Efektivitas Dakwah *Bil- Lisan* Terhadap Jamaah Ta'lim Masjid Ar-Rasyid Yaji (Studi Program Kajian Rutin Mingguan Yayasan Amal Jariyah Indonesia Soreang Kota Parepare).

Kedua, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purlianti (2021) yang berjudul “*Dakwah bil-lisan dalam Komunikasi Intrabudaya (Studi Kasus di Majelis Pengajian Desa Pulau Baru Kecamatan Ipuh Kabupaten MukoMuko)*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan utama penelitian yaitu ustadz desa pulau baru dan para jamaah pengajian Desa Pulau Baru. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah bil-lisan dalam komunikasi intrabudaya di Majelis Pengajian Desa Pulau Baru Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko dalam aktivitas dakwahnya para jamaah Majelis Pengajian Desa Pulau Baru menyampaikan dakwah melalui bil-lisan dengan bentuk metode Ustadz dalam menyampaikan pesan dakwah secara lisan atau secara langsung kepada para jamaah oleh ustadz Desa Pulau Baru, respon atau tanggapan penerima pesan dalam dakwah *bil-lisan* dalam komunikasi intrabudaya yang disampaikan oleh da'l kepada mad'u tersampaikan dengan jelas dan baik, pemahaman Mad'u tentang isi pesan yang disampaikan oleh da'l kepada mad'u tersampaikan dengan baik dan isi materi dakwah mudah di pahami. Pengajian Majelis Ta'lim juga memberikan pesan dakwah dalam bentuk ajakan menuju ridho Allah Swt yaitu menjadikan Allah satu-satunya tuhan yang wajib disembah dan memiliki keyakinan akan adanya Allah Swt. Komunikasi yang dilakukan di Desa Pulau Baru menggunakan bahasa asli Desa Pulau Baru, begitu pula pada saat pengajian rutin yang dilakukan menggunakan bahasa daerah setempat agar mudah dipahami oleh warga. setempat. Gaya bahasa yang disampaikan juga tidak menonton, karena banyak sekalian candaan yang diberikan agar penyampaian materi disampaikan dapat di terima dengan baik oleh para jamaahnya (Purlianti, 2021). Penelitian tersebut memiliki kesamaan

dalam meneliti dakwah bil- lisan, ingin mengetahui penerapan dakwah bil-lisan, penyampaian dakwah menggunakan bahasa daerah dan menggunakan metode kualitatif, namun yang membedakan adalah peneliti Desty Purlianti hanya memfokuskan tentang dakwah bil-lisan dalam komunikasi intrabudaya saja.

Ketiga, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutfiah (2022) yang berjudul “*Tanggapan Masyarakat terhadap Pengajian Jamuna di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak*”. Penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan dakwah dengan pengumpulan data berupa metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan oleh penulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari data pengajian Jamuna dan tanggapan dari masyarakat (Jama'ah). Sumber data sekunder diperoleh melalui buku-buku, jurnal, artikel, dokumentasi, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian dari data yang terkumpul, peneliti menganalisis menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pengajian Jamuna jama'ah sebagai mad' u dakwah sangat penting dalam peran menjalankan aktivitas dakwah. Adapun beberapa tanggapan Jama'ah terhadap pengajian Jamuna menurut wawancara terhadap Jama'ah yang dilakukan oleh Fatma lutfiah, tanggapan jama'ah terhadap keberadaan pengajian jamuna disenangi oleh banyak jama'ah, karena dengan keberadaan jamuna jama'ah luas dapat memiliki tempat untuk beribadah kepada Allah Swt dan Rasulnya. Keberadaan pengajian jmuna ini masyarakat juga dapat merasakan perbedaan pengajian ini dengan pengajian lainnya. Salah satunya pengajian ini dirasakan langsung oleh hati dan memiliki peran da'i yang unik dalam tradisionalnya yang mampu memukau para Jama'ah. Dengan keberadaan pengajian Jamuna dapat membawa masyarakat dalam meluapkan rasa rindu mereka terhadap Rasulullah saw. Selain itu juga menambah persaudaraan antar umat muslim, dapat dilihat dari bagaimana mereka saling berinteraksi satu sama lain dan saling membantu sama lain. dengan pengajian ini dapat memberikan nilai-nilai positif, keberkahan, dan untuk keperluan keagamaan masyarakat

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tanggapan ini dapat dikuatkan oleh respon masyarakat mengikuti pengajian, karena dengan keberadaan pengajian ini dapat memberi dampak positif dan ilmu agama bagi kehidupan masyarakat. Peningkatan kualitas Jama'ah berperan penting untuk Jama'ah setelah mengikuti pengajian Jamuna (Lutfiah, 2022). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam meneliti Dakwah Bil- lisan, ingin mengetahui penerapan dakwah *bil-lisan*, lokasi penelitian yang sama dan menggunakan metode kualitatif, namun yang membedakan adalah peneliti Fatma Lutfiah lebih mengacu pada tanggapan masyarakat mengenai berbagai aspek pengajian Jamuna.

Keempat, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amnur (2020) yang berjudul "*Zikir dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut al-Qur'an*". Penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi ketenangan jiwa untuk mengkaji hal-hal tersebut, penulis melakukan "Library Research", dalam al-Qur'an digunakan metode tafsir tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa hal-hal yang mempengaruhi ketenangan jiwa yaitu; yang disebabkan oleh perbuatan dosa dan perbuatan keji lainnya sehingga menimbulkan kecemasan, ketakutan juga kegelisahan dapat diterapi melalui ibadah zikir itu sendiri. Dalam berzikir seseorang dituntut untuk selalu meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah dalam menjalankan kehidupan ini sehingga tercapai ketenangan jiwa yang diinginkan. Psikoterapi melalui ibadah zikir mempunyai pengaruh terhadap seseorang yang terkena gangguan kejiwaan. Sebab zikir tergolong bentuk pengobatan yang sifatnya Agamis. Psikoreligious, tanpa melalui bantuan obat-obatan secara medis melainkan dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang terkandung dalam Agama Islam. Berdasarkan ini maka dapat dikatakan zikir merupakan sarana untuk mencapai ketenangan dan ketentraman jiwa, serta mampu mengubah kehidupan fisik dan psikis seseorang yang terganggu kepada kehidupan yang lebih baik dan menciptakan kepribadian yang berakhlak dan beriman. Hal ini bisa terwujud terhadap orang yang selalu menjalankan dan mengamalkannya (Amnur, 2020). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam

meneliti ketenangan jiwa, namun yang membedakan yaitu peneliti Amnur hanya memfokuskan bagaimana zikir dapat mempengaruhi ketenangan jiwa.

Kelima, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurentiana (2021) yang berjudul “*Terapi Dzikir Dalam Peningkatan Ketenangan Jiwa Pada Jama'ah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (Studi di pondok pesantren Roudlotus Solihin 7 Sukoharjo 58 Sekampung Lampung Timur)*”. Penelitian ini bertujuan dalam mengungkap dan menjelaskan bacaan dan juga tata cara terapi pada dzikir dan mengetahui apa saja dampak terapi dzikir dalam peningkatan ketenangan jiwa pada jama'ah Thoriqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Ponpes Roudlotus Solihin 7 Sukoharjo kec Sekampung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (Field Research), sedangkan sifat penelitiannya termasuk penelitian deskriptif. Pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data-data diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Selanjutnya diadakan perumusan kesimpulan dengan menggunakan metode induktif. Hasil penelitian pada lapangan dan teori yang dapat mendukung, dalam penelitian ini menemukan sebuah pengaruh pada pelaksanaan dzikir tarekat di pondok Pesantren Roudlotus Solihin 7 Sukoharjo 58 Sekampung Lampung Timur ini menjadikan jiwa lebih tenang, menumbuhkan jiwa berupa sabar dalam menghadapi masalah juga dalam menghadapi cobaan, menumbuhkan jiwa optimis dan penuh harap sehingga tidak mudah berputus asa dan menumbuhkan rasa dekat dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari (Nurentiana, 2021). Penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti ketenangan jiwa dan penggunaan metode berupa kualitatif, namun yang membedakan yaitu penelitian Nurentiana hanya memfokuskan bagaimana pengaruh pelaksanaan dzikir dapat menumbuhkan ketenangan jiwa pada jama'ah.

Dari kelima penelitian diatas dapat kita simpulkan bahwa terdapat kesamaan meneliti Dakwah *Bil- Lisan* maupun ketenangan jiwa tetapi juga terdapat perbedaan yaitu dengan penelitian yang hendak diteliti oleh peneliti yaitu menggunakan metode dan tempat penelitian, peneliti diatas hanya meneliti

tentang dakwah bil-lisan saja atau hanya membahas tentang ketenangan jiwa saja, sedangkan peneliti yang ingin teliti yaitu bagaimana dakwah bil-lisan dalam mencapai ketenangan jiwa para jamaah yang hadir pada pengajian hal inilah yang menjadi titik perbedaan dari penelitian yang sudah ada sehingga keaslian penelitian ini terhindar dari plagiarisme dan dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan persamaannya yaitu metode dakwah bil lisan dengan menggunakan ceramah dan sama-sama dalam kegiatan majlis rutin.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya berdasarkan fakta-fakta yang ada, dengan mengumpulkan informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, karena menggunakan metode kualitatif. Semua data yang dikumpulkan memiliki potensi untuk menjadi kunci dalam penelitian ini (Moleong, 2009: 30). Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif yang memberikan gambaran atau uraian mengenai suatu keadaan yang diteliti, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alami, dengan fokus pada interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh, yaitu studi yang berfokus pada seseorang atau individu, menggambarkan kehidupan mereka dan momen penting yang terjadi. Pendekatan ini dapat diterapkan pada subjek yang masih hidup atau yang sudah meninggal, asalkan peneliti dapat memperoleh data atau dokumen yang relevan (Desman, 2023: 9621). Jenis dan model penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana aktivitas dakwah bil-lisan yang dilakukan oleh Kh. Munif Muhammad Zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa para jamaah di Pondok Pesantren Girikusumo.

2. Sumber Data

Sumber data merujuk pada sekumpulan fakta yang dibutuhkan dalam proses penelitian, yang dapat ditemukan di sekitar objek dan lokasi penelitian. Sumber data adalah objek penelitian yang menjadi tempat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua sumber tersebut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang didapatkan langsung dari responden dalam bentuk catatan tulisan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi (Timotius, 2017: 96). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara jamaah yang hadir dalam pengajian rutin JAMUNA Pondok Pesantren Girikusumo. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan informasi dan data-data pelaksanaan dakwah untuk mengetahui bagaimana dakwah bil-lisan K.H. Muhammad munif zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa para jamaah yang hadir pada kegiatan jamaah di pondok pesantren girikusumo (Azwar, 1998: 91).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data tertulis yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan, karena melalui sumber ini, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari buku, jurnal, atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan topik penelitian yang dikerjakan oleh penulis (Desman, 2023).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara satu arah, yang dilakukan secara sistematis dan

didasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk mendukung data penelitian. Wawancara dilakukan dengan pengurus, dan jamaah atau masyarakat setempat, guna mendapatkan informasi mengenai dakwah *bil-lisan* K.H. Munif muhammad zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa para jamaah yang hadir pada kegiatan jamaah di pondok pesantren girikusumo (Azwar, 1998).

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dengan metode ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan dakwah *bil-lisan* K.H. Munif muhammad zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa para jamaah yang hadir pada kegiatan jamaah di pondok pesantren girikusumo (Herdiansyah, 2012: 131).

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang, tertulis. Dokumen adalah menunjukkan pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, foto, atau karya-karya monumental dari seseorang (Ratna, 2015: 55).

Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data nyata seperti Foto, gambar, dan berbagai bentuk dokumentasi, seperti riwayat hidup dan daftar pertanyaan yang dirancang untuk membantu dan memperkaya pengumpulan data bagi peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu langkah dalam penelitian yang melibatkan proses pengorganisasian dan pengelolaan data untuk menginterpretasi informasi yang telah diperoleh. Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lainnya terkumpul. Kegiatan ini meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden,

penyajian data setiap variabel yang diteliti, perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Ratna, 2015: 234). Triangulasi menurut Wiliam Wiersma dalam (Sugiono, 2010: 372) adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Triangulasi mencakup beberapa hal sebagai berikut:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dari berbagai sumber yang digunakan tentu menghasilkan bukti dan data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti (Hardani, 2020: 155). Contohnya, data yang diperoleh dari wawancara kemudian dibandingkan dengan sumber lain, seperti dokumen yang tersedia. Berbagai pandangan tersebut akan menghasilkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

b) Triangulasi teknik.

Triangulasi teknik adalah untuk memverifikasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Sebagai contoh, jika data awal diperoleh melalui wawancara, maka data tersebut dapat diverifikasi ulang menggunakan dokumentasi. Jika hasil pengujian kredibilitas data menunjukkan perbedaan, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau sumber lain untuk memastikan data mana yang dianggap valid. Bisa jadi, semua data tersebut benar, karena berasal dari sudut pandang yang berbeda.

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah teknik untuk memverifikasi data yang diperoleh dengan membandingkannya pada waktu atau situasi yang berbeda. Agar hasil yang diperoleh sah, peneliti perlu melakukan pengamatan lebih dari sekali (Bachri, 2010: 56).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi dari tiga triangulasi yang ada, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi

teknik, untuk memastikan keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa dan membandingkan data hasil observasi dengan data dari wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan dakwah K.H. Munif Muhammad Zuhri dalam pengajian JAMUNA, yang bertujuan untuk mencapai ketenangan jiwa para jamaah.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengikuti model analisis Miles dan Huberman. Menurut mereka, analisis kualitatif melibatkan proses pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahyar, 2020: 163). Berikut adalah penjelasannya:

a) *Data Reduction* (reduksi data)

eduksi data adalah proses merangkum, memilih informasi yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang relevan, serta mencari tema dan pola. Dengan demikian, peneliti akan mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk mengembangkan ruang lingkup kajian yang akan dibahas. Pada tahap ini, peneliti berusaha memperoleh data sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu dakwah bil-lisan K.H. Munif Muhammad Zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa para jamaah.

b) *Data Display* (penyajian data)

Setelah mereduksi data, maka tahap selanjutnya yakni menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, terkait penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Melalui display data tersebut, maka data kan terusun, sehingga mudah untuk dipahami. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data berkaitan dengan dakwah bil-lisan K.H. Munif Muhammad Zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa para jamaah.

c) *Conclusion Drawing/Verication*

Langkah ketiga dalam model analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan jawaban

terhadap rumusan masalah yang sebelumnya belum terjawab. Pada tahap ini, diharapkan penelitian dapat memberikan jawaban yang jelas terkait rumusan masalah mengenai dakwah *bil-lisan* K.H. Munif Muhammad Zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa para jamaah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang sistematis dan menyeluruh, agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, maka penulis dalam hal ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang didalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka Teoritik, yang didalamnya mencakup tentang teori-teori yang akan digunakan untuk memperkuat temuan yaitu mengenai dakwah *bil-lisan* dalam mencapai ketenangan jiwa.

BAB III: Metode Penelitian, yang didalamnya mencakup metodologi penelitian yang akan digunakan yaitu jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian, yang didalamnya mencakup hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai dakwah *bil-lisan* K.H. Munif Muhammad Zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa para jamaah di pondok pesantren girikusumo.

BAB V: Penutup, yang didalamnya mencakup kesimpulan, saran, daftar pustaka, biodata penulis, dan lampiran-lampiran.

BAB II

DAKWAH BIL-LISAN DAN KETENANGAN JIWA

A. Dakwah Bil-Lisan

1. Pengertian Dakwah Bil-Lisan

Pengertian dakwah secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu دعا – يدعو (da'a yad'u, da'watan) yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, mengundang, memanggil, seruan, permohonan panggilan dan permintaan (Waton, 2023). Sedangkan secara terminologi yaitu mendorong manusia atas kebaikan, petunjuk, menyeru kepada kebaikan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dan mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan (Rohmah, 2023).

Esensi dakwah adalah proses transformasi, implementasi dan membahasakan suara Tuhan (kalam Allah) kepada makhluk-Nya agar dimengerti dan dilaksanakan, baik mengenai segala sesuatu yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam. Mentransfer dan membahasakan kalam Allah bukan hanya sebatas menyampaikan semata, tetapi harus menyentuh pembinaan dan pembentukan pribadi, pembentukan keluarga dan pembentukan masyarakat Islam secara menyeluruh (Hidayati, 2014).

Dakwah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan dakwah sebagai penyiaran agama yang disebarkan kepada masyarakat luas dengan tujuan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama islam. Dengan kata lain dakwah merupakan sarana untuk menebar luaskan ilmu keagamaan dan kebaikan untuk umat muslim dalam mencegah kemungkaran. Pendakwah dinamakan sebagai da'i atau juru dakwah saat melakukan kegiatan majlis rutin (Roudhonah, 2019: 107).

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak orang agar beriman kepada Allah, meyakini apa yang disampaikan oleh Rasul, dan taat kepada perintah-Nya, yang mencakup dua

kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, melaksanakan haji, serta beriman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, serta takdir. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk mengajak orang lain melakukan perbuatan baik dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa (Zaprul Khan, 2017: 162).

Menurut S. M Nasrudin dakwah merupakan suatu usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah Swt yang sesuai dengan garis aqidah syari'at dan akhlak Islamiyah. Maka S.M Nasrudin menekankan bahwa dakwah sebagai ajakan atau seruan untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk mengajarkan ajaran Islam dan nilai-nilai Islam (Waton, 2023: 436).

Ali Mahfuh berpendapat bahwa dakwah merupakan sebuah upaya dalam memotivasi umat manusia dalam melakukan kebaikan, mengikuti petunjuk serta melakukan perbuatan *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Sidomulyo, 2022).

Dakwah bagian penting dari agama Islam karena merupakan kegiatan yang menentukan apakah dakwah berhasil dan ajaran Islam akan masuk ke dalam kehidupan manusia. Ini karena ajaran Islam memerlukan penyebaran dan transmisi. Umat Islam selalu memenuhi fungsi dan misi risalah melalui daya tarik di dalam dan di luar komunitas Islam serta dengan memperhatikan keyakinan, akhlak, dan akhlak lainnya yang benar-benar sejalan dengan pemahaman Islam. Oleh karena itu, metode dakwah yang digunakan atau diterapkan memegang peranan penting untuk mengoptimalkan tugas dakwah itu sendiri salah satunya yaitu dengan metode *bil-lisan*.

Pengertian dakwah *bil-lisan* jika ditulis dengan bahasa Arab maka akan ditulis *عده بع لسن* (adda'wah bi al- lisan) terdiri dari dua kata yaitu, da'wah dan lisan. akwah *bil-lisan* adalah usaha untuk mengajak manusia menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt melalui cara

berbicara yang bijaksana. Wasilah (media) dakwah merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi ajaran Islam kepada mad'u. Dakwah bil-lisan juga dapat diartikan sebagai penyampaian pesan dakwah melalui lisan (Aminudin, 2022: 15)

Dakwah *bil-lisan* adalah suatu upaya untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan melalui komunikasi verbal, baik lisan maupun tulisan, seperti ceramah, pidato, tulisan, karangan, khutbah, diskusi, nasihat, dan sebagainya. Keberhasilan dakwah *bil-lisan* sangat bergantung pada kemampuan da'i dalam memilih dan mengolah kata yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi da'i untuk memahami cara menggunakan kata-kata dengan bijaksana agar tidak menyinggung perasaan dan sesuai dengan sasaran, yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks komunikasi dalam dakwah *bil-lisan* (Tahir, 2023: 672) Sedangkan menurut Ahmad Dimyati dalam Suara Muhammadiyah edisi GK Februari 1992 mengatakan, dakwah bil lisan adalah dakwah menggunakan media komunikasi berupa ucapan dalam forum pengajian, ceramah, seminar.

DR. M. Bahri Ghazali, MA berpendapat dakwah *bil-lisan* adalah memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah atau mad'unya berupa persepsi secara luas tentang ajaran Islam sehingga sanggup menyampaikan kepada orang banyak. Sedangkan dakwah *bil-lisan* menurut R. Agus Toha Kuswoto SKM mengemukakan dakwah bil lisan yaitu penyampaian materi yang diucapkan dengan lisan.

Keefektifan dakwah *bil-lisan* dalam menyebarkan ajaran keagamaan kepada masyarakat dapat dilihat dari banyaknya kegiatan keagamaan yang melibatkan ustadz dan ulama untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, kita juga dapat mengamati meningkatnya partisipasi berbagai kalangan dalam menyampaikan hal-hal bermanfaat, baik melalui media sosial, kehidupan pribadi, maupun lingkungan sekitar. Meskipun masih ada perbuatan buruk lainnya, tindakan positif yang dilakukan oleh banyak orang

menunjukkan bahwa dakwah *bil-lisan* merupakan salah satu metode yang paling dominan digunakan oleh para dai (Sinambela, 2022).

Prinsip dakwah dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits, yang memberikan berbagai pedoman untuk memastikan komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Keberhasilan dakwah *bil-lisan* sangat bergantung pada kemampuan da'i dalam memilih dan mengolah kata dengan tepat. Oleh karena itu, penting bagi da'i untuk memahami penggunaan kata-kata yang sesuai agar tidak menyinggung dan tepat sasaran. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks komunikasi dakwah *bil-lisan*. Bahasa dakwah yang dianjurkan dalam Al-Qur'an adalah bahasa yang lembut, indah, santun, dan mampu menyentuh hati.

2. Tujuan Dakwah Bil-Lisan

Tujuan utama dakwah yaitu dapat meningkatkan perilaku sasaran dakwah agar mau menerima agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi, keluarga, maupun bersama masyarakat, agar terwujudnya kehidupan yang penuh dengan keberkahan dan mendapat keselamatan di dunia atau pun akhirat

Sedangkan tujuan dakwah *bil-lisan* adalah mengajak manusia melalui lisan untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 208:

عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوْبٍ تَتَّبِعُوْا وَلَا ۖ كَافَّةً السِّلْمِ فِي ادْخُلُوا اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يٰٓاَيُّهَا
مُبِيْنٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah Syaitan" (QS. al-Baqarah: 208).

Menurut ayat ini, dakwah bertujuan mewujudkan masyarakat Islam yang berserah diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan mereka dengan sepenuh jiwa (Supena, 2013: 94-95).

Tujuan dakwah *bil-lisan* untuk mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat

Menurut Arifin Zain (2024: 4) dalam bukunya yang berjudul Dakwah Rasional. Membagi dakwah *bil-lisan* menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan dakwah *bil-lisan* merupakan menunaikan amanat,
2. Menegakkan hujjah dan dalil-dalil kebenaran,
3. Dan yang ketiga, menyelamatkan umat dari kehancuran.

Tujuan dakwah adalah sebagai penerus risalah kenabian, karena para da'i menyadari bahwa dakwah merupakan amanah dari Allah, yang harus mereka pertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Adapun tujuan dakwah *bil-lisan* menurut KH. Abdul Wahid terdiri dari beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Menyampaikan pesan islam

Tujuan utama dakwah bil lisan adalah untuk menyampaikan wahyu Allah dan ajaran Islam kepada umat manusia, agar mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

- b. Mendidik dan memberikan pemahaman

Dakwah *bil-lisan* bertujuan untuk mendidik umat agar memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, termasuk aqidah, ibadah, dan akhlak.

- c. Mengubah perilaku dan meningkatkan akhlak

Salah satu tujuan dakwah bil lisan adalah untuk membimbing umat Islam agar bisa memperbaiki akhlak dan perilaku mereka agar lebih sesuai dengan ajaran Islam.

- d. Mempererat ukhuwah islamiyah

Melalui dakwah bil lisan, umat Islam dapat saling mempererat hubungan persaudaraan dan kerukunan antar sesama, baik dalam tataran individu maupun sosial

Adapun indikator menurut Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan dakwah *bil-lisan* tidak hanya terbatas pada aspek penyampaian, tetapi juga mencakup beberapa hal yang lebih mendalam (Shihab,2003) antara lain:

1) Membangun kesadaran beragama

Dakwah bil lisan bertujuan untuk membangun kesadaran umat terhadap ajaran agama, sehingga mereka bisa lebih memahami dan menghayati makna ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2) Mengajak kepada kebaikan

Tujuan dakwah adalah mengajak umat untuk melakukan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan menghindari keburukan (*nahi mungkar*), baik secara individu maupun dalam masyarakat.

3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial

Dakwah juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan moral di kalangan umat Islam, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap sesama umat manusia.

4) Mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat

Dakwah bil-lisan memiliki tujuan untuk menuntun umat agar mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat, dengan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an dan Hadis

3. Unsur-unsur Dakwah Bil-Lisan

Terdapat unsur-unsur dakwah *bil-lisan* yang dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. Dai, didalam subjek dakwah ada yang disebut dengan (ulama, da'i, mubaligh) subjek tersebut melaksanakan tugas-tugas dalam berdakwah. Pelaksanaan tugas dakwah bisa dilakukan perorangan ataupun

berkelompok, seorang da'i menempati kedudukan yang terbaik dan terhormat dihadapan Allah (Munir, 2006: 21-22).

- b. Mad'u, secara etimologi kata mad'u berasal dari Bahasa Arab artinya objek atau sasaran. Secara terminologi mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim jamaah yang sedang menuntut ajaran dari seorang da'i (Munir, 2006: 23).
- c. Maddah, dakwah Islam dengan segala aktivitasnya telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari materi yang dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman, metode, dan lain-lain, terutama dalam konteks pembaharuan yang akhir-akhir ini digaungkan dalam konteks kebangkitan Islam jage 1 materi dakwah meliputi akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an melalui Rasul-Nya. Ajaran tersebut tidak hanya berupa teori, tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan para da'i, sehingga audiens akan melihat da'i tersebut sebagai contoh yang patut diikuti (Munir, 2006: 24-25).
- d. Wasilah, media dakwah berfungsi sebagai alat perantara yang berguna untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Menurut Wardi Bakhtiar, media dakwah adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah pada era modern ini, seperti televisi, radio, internet, dan lainnya (Munir, 2006: 32).
- e. Thariqah, metode dakwah adalah berasal dari Bahasa Yunani asal kata dari methods berarti jalan. Secara istilah metode dakwah adalah segala cara menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kehidupan baik didunia maupun di akhirat dengan menjalani syariat Islam secara murni dan konsekuen. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada madu untuk mencapai tujuan diatas dasar hikmah dan kasih sayang (Mujib, 2024: 20).

4. Prinsip Dakwah Bil-Lisan

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi para da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah termasuk dalam menentukan cara penyampaian pesan dakwah, langkah-langkah, strategi, teknik, atau pola dakwah yang dikembangkan, maka ada beberapa prinsip metode dakwah yang penting untuk dipahami. Yuyun Affandi mengungkapkan bahwa metode dakwah yang digariskan surat An-Nahl ayat 125 adalah metode yang bisa digunakan kapanpun dimanapun dan oleh bangsa manapun, metode tersebut bisa dikembangkan sesuai kondisi dan situasi.

Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah menerangkan bahwa dari firman Allah tersebut, jelaslah bawa prinsip-prinsip dakwah bil-lisan Islam tidaklah mewujudkan kekakuan, akan tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah bil-lisan tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan satu pendekatan saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u sebagai objek dakwah.

Ibnu Tamam menyimpulkan bahwa maksud dari prinsip dakwah *bil-lisan* adalah suatu cara yang disampaikan oleh da'i dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah *bil-lisan*. Terdapat beberapa prinsip pendekatan komunikasi dalam dakwah *bil-lisan* yang dapat dikategorikan sebagai kata-kata terbaik, yang terkandung dalam qaulan (perkataan atau ucapan), antara lain:

- 1) *Qaulan Sadidan* (perkataan benar, lurus, jujur) Qaulan Sadidan merujuk pada perkataan yang benar dan jujur, yang langsung pada inti masalah "*straight to the point*", bermakna lurus, tanpa kebohongan atau kata-kata yang berbelit-belit.
- 2) *Qaulan Balighan* (perkataan yang berkesan, tepat sasaran, komunikatif, mudah dipahami) Qaulan Balighan berarti memilih perkataan yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, dan mudah dimengerti, langsung pada intinya ("*straight to the point*"). Agar komunikasi mencapai

tujuannya, gaya bicara dan pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan situasi psikologis lawan bicara.

- 3) *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan/mudah dimengerti): Dalam komunikasi, tidak hanya fokus pada penyampaian pesan kepada penerima pesan, tetapi juga pada kejelasan makna yang dipahami atau informasi yang diterima. Pesan yang disampaikan harus jelas artinya, dan penggunaan bahasa yang sederhana, tepat, dan lugas akan memudahkan penerima pesan dalam memahaminya. Dalam Al-Qur'an, *Qaulan Maysura* bermakna bahasa yang mudah atau ringan.
- 4) *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut): Komunikasi yang buruk sering kali didasarkan pada hal-hal yang menakutkan, dengan nada bicara yang tinggi dan emosional. Agama melarang cara berbicara seperti ini untuk menghindari perselisihan dan pertikaian antar umat beragama. Komunikasi yang seperti ini cenderung tidak nyaman dan tidak komunikatif.
- 5) *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia): Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa perkataan mulia adalah berbicara dengan penuh hormat, sopan, dan santun kepada lawan bicara.
- 6) *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik): *Qaulan Ma'rufa* adalah perkataan yang membawa kebaikan dan manfaat. Seorang Muslim yang beriman tidak hanya berbicara dengan fokus pada penyampaian pesan atau informasi, tetapi juga memperhatikan bahwa apa yang diucapkan harus mengandung kebaikan, petuah, dan menyejukkan.

Menurut M. Quraish Shihab selain prinsip dakwah *bil-lisan* sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi para da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah terdapat juga tahapan dakwah *bil-lisan* pentingnya pemahaman konteks dan karakteristik audiens dalam proses dakwah *bil-lisan*. Menurut M. Quraish Shihab tahapan dakwah *bil-lisan* meliputi:

- a. Pemahaman kondisi audiens

Sebelum berdakwah, seorang dai harus memahami kondisi sosial, psikologis, dan budaya dari audiens yang menjadi objek dakwah.

b. Pemilihan metode

Setelah memahami kondisi audiens, langkah berikutnya adalah memilih metode dan pendekatan yang sesuai, baik melalui pendekatan rasional, emosional, ataupun kombinasi keduanya.

c. Penyampaian pesan

Tahap terakhir adalah penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan bahasa yang jelas, argumentatif, dan sesuai dengan norma-norma komunikasi yang baik dalam Islam.

d. Pembinaan

Fokus dakwah *bil-lisan* tidak hanya pada penyampaian ilmu, melainkan juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas mad'u secara berkelanjutan

5. Teknik Dakwah Bil-Lisan

Dari sudut pandang yang berbeda, dakwah bil-lisan dapat dilakukan melalui berbagai cara atau teknik dalam pelaksanaannya. Beberapa teknik dakwah bil-lisan tersebut antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi, petunjuk, pemahaman, dan penjelasan tentang suatu hal kepada pendengar melalui lisan. Metode ini harus didukung dengan keterampilan khusus dalam retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa tertarik dan simpatik terhadap ceramah yang disampaikan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji sejauh mana pemahaman atau penguasaan seseorang terhadap materi dakwah. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk menarik perhatian

penerima dakwah. Metode tanya jawab ini memiliki fungsi sebagai pelengkap dari metode ceramah yang mungkin memiliki kekurangan.

c. Metode Diskusi

Diskusi sering kali diartikan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang untuk membahas suatu masalah tertentu dengan cara lisan secara teratur dan terstruktur, dengan tujuan untuk mencari kebenaran. Dakwah dengan metode diskusi memberikan kesempatan bagi peserta untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap masalah yang dibahas dalam materi dakwah.

d. Storytelling (Bercerita)

Menyampaikan pesan melalui kisah nabi, sahabat, atau cerita kehidupan nyata agar lebih menyentuh dan mudah dipahami.

e. Humor dan Perumpamaan

Digunakan untuk mencairkan suasana dan mempermudah penyampaian pesan moral dengan cara yang ringan.

f. Bahasa yang Sederhana dan Relevan

Menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan tingkat pendidikan dan budaya audiens

B. Ketenangan Jiwa

1. Pengertian Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kondisi dimana seseorang tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman, dan tentram dimana seseorang akan merasakan ketenangan dalam hati, batin dan perasaan. Sifat-sifat yang mencerminkan ketenangan jiwa antara lain adalah syukur, sabar, cinta kepada Allah, dan mengharapkan ridho Allah. Orang yang memiliki jiwanya yang tenang dan tenteram berarti orang tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya sehingga dapat berfikir positif dalam menyikapi masalah serta mampu merasakan kebahagiaan hidup (Wahyudin, 2024: 955).

Menurut pandangan Zakiah Daradjat ketenangan jiwa adalah bentuk keharmonisan yang benar-benar antara faktor jiwa, serta memiliki kesanggupan untuk menghadapi masalah-masalah yang biasa terjadi dan dapat merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya”. Menurut Zakiah Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini bahwa lebih tinggi dari pada manusia (Daradjat, 2005: 10).

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa dalam aspek agama, keimanan, dan ketaqwaan merupakan elemen yang sangat penting dalam pembentukan jiwa yang sehat. Menurutnya, agama memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia, karena agama adalah kebutuhan mendasar bagi manusia. Dengan demikian, agama yang menjadi pokok dalam kehidupan manusia akan memberikan dampak yang signifikan, serta memberikan ketenangan jiwa bagi umat beragama.

Al-Ghazali berpendapat bahwa ketenangan jiwa merupakan jiwa yang dihiasi oleh sifat yang membawa manusia kepada kebahagiaan. Sifat yang dimaksudkan Al-Ghazali tersebut adalah sifat sabar, syukur, takut terhadap dosa dan siksa Allah, mengharapkan ridho, cinta, dan berkah dari Allah

Ketenangan jiwa dapat dipahami sebagai keadaan batin manusia yang mencakup perasaan, sehingga membuat seseorang tidak merasa terburu-buru atau gelisah. Dengan kata lain, jiwa yang tenang dapat mengendalikan diri dalam berbagai situasi, berpikir secara rasional, dan menciptakan keseimbangan dalam diri. Salah satu tanda dari jiwa yang tenang adalah kemampuannya untuk menerima dengan penuh keridhaan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt (Ardianto, M. R., & Zamroni, 2022).

2. Indikator Orang Yang Memiliki Ketenangan Jiwa

Menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 1959 di Geneva merumuskan bahwa orang yang tenang jiwanya atau sehat jiwanya memiliki indikator-indikator (Masturi, 2019: 110-122). Indikator tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu buruk baginya
- 2) Selalu mengingat Allah Swt
- 3) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya
- 4) Merasa lebih puas memberi dari pada menerima
- 5) Secara relatif bebas dari rasa tegang (Stres), cemas, gelisah, dan depresi
- 6) Keseimbangan emosional
- 7) Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan
- 8) Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran dikemudian hari
- 9) Menjuruskan rasa permusuhan menuju solusi yang kreatif dan konstruktif.
- 10) Memiliki rasa kasih sayang yang mendalam.

Selanjutnya, pada tahun 1984, WHO memperbarui definisi kesehatan dengan menambahkan unsur spiritual atau agama. Oleh karena itu, kesehatan tidak hanya mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial, tetapi juga mencakup kesehatan dalam aspek spiritual atau agama (Hawari, 1996: 12).

Menilai apakah seseorang sehat secara mental atau mengalami gangguan tidaklah mudah, karena hal ini sulit diukur, diperiksa, atau dilihat menggunakan alat seperti halnya kesehatan fisik. Biasanya, indikator atau tanda-tanda kesehatan mental dapat dilihat dari tindakan, perilaku, atau perasaan seseorang. Oleh karena itu, seseorang dianggap mengalami gangguan kesehatan mental jika ada gejala kegoncangan emosional, perubahan perilaku, atau tindakan yang tidak biasa.

Adapun indikator ketenangan jiwa menurut imam Al- Ghazali (Ghazali, 1990) yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki rasa sabar.

Ketenangan jiwa dapat melahirkan rasa sabar ketika menghadapi persoalan dalam kehidupan seperti meredam emosi, menahan diri dari perilaku buruk

2. Optimis

Optimis adalah harapan yang kuat. Harapan tersebut ditujukan pada segala sesuatu yang akan dihadapi di dalam kehidupan. Sikap optimis akan membuat seseorang berpikir bahkan masalah akan teratasi dengan baik. Meskipun orang tersebut sedang tidak dalam kondisi yang baik. Berkat sikap optimis, semua akan dirasa mudah untuk dijalani.

3. Memiliki rasa syukur

Seseorang yang memperoleh ketenangan jiwa, akan memberikan rasa senantiasa bersyukur atas segala keadaan dan ketentuan di dalam hidupnya.

4. Dekat dengan Allah SWT

Seseorang yang dekat dengan Allah SWT akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: hidupnya akan merasa tenang, tidak gila akan pujian. Aspek ketenangan jiwa tersebut bisa didapatkan melalui hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti: media dzikir, beribadah, dan berdoa. Tentunya bukan hanya sekedar dzikir, ibadah, dan doa pada umumnya, namun harus disertai dengan niat hati yang besar. Berniat menyerahkan, mengikhlaskan semua urusan kepada Allah dan sebagai hamba kita hanya perlu berikhtiar, bersabar, dan berdo'a. Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa ketenangan jiwa yang sesungguhnya diperoleh dari ibadah dan hubungan seorang individu kepada sang pencipta.

Peneliti menggunakan jenis indikator menurut Imam Al-Qozali yaitu dekat dengan Allah seseorang dapat dikatakan dapat meredakan kenang jiwa apabila mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui beribadah, berdoa, dan hubungan seorang individu kepada sang pencipta.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa

Faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa menurut Imam Ghazali, jiwa yang tenang adalah jiwa yang dipenuhi dengan sifat-sifat yang membawa keselamatan dan kebahagiaan. Di antaranya adalah sifat syukur, sabar, takut akan siksa, cinta kepada Tuhan, menerima dengan ikhlas ketentuan Tuhan, mengharapkan pahala, serta memperhitungkan amal perbuatan selama hidup, dan sebagainya. Sifat-sifat inilah yang menjadi kunci untuk mencapai keselamatan (Azizah, 2024: 144).

Menurut Zakiah Daradjat dan Kartini Kartono ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa di mana orang yang ingin mencapai ketenangan jiwa harus memenuhi beberapa faktor (Darajat, 1982: 52). Faktor- Faktor tersebut antara lain:

1) Faktor agama

Agama merupakan kebutuhan jiwa (psikis) manusia yang berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan sikap, perilaku, serta cara menghadapi berbagai masalah. Dalam agama, terdapat larangan yang harus dihindari karena dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia, serta perintah yang harus ditaati karena mengandung kebaikan bagi yang melaksanakannya. Orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dengan benar, hatinya tidak akan diliputi rasa takut dan gelisah. Ia yakin bahwa keimanan dan ketaqwaannya akan membawa ketenangan dan kelegaan batin.

Pelaksanaan agama melalui ibadah sehari-hari juga dapat melindungi seseorang dari rasa gelisah dan takut. Salah satu ibadah yang memiliki dampak psikologis adalah shalat. Secara psikologis, semakin sering shalat dan menggantungkan harapan kepada Allah Swt, semakin tenang hati seseorang. Shalat mengandung kekuatan psiko-religius yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme, sehingga memberikan semangat untuk masa depan. Tujuan utama dari shalat adalah untuk berinteraksi dan mendekatkan diri kepada Allah, agar tercapai kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup.

Faktor agama dapat memberikan ketenangan jiwa, inspirasi, dan motivasi bagi individu. Dengan ketenangan yang diperoleh, individu menjadi lebih sabar dan merasa yakin bahwa permasalahannya akan terselesaikan. Dengan ketenangan tersebut, individu dapat melaksanakan shalat, bersabar, dan meyakini bahwa pertolongan Allah akan selalu ada.

2) Terpenuhi kebutuhan manusia

Ketenangan dalam hati dapat dirasakan apabila kebutuhan manusia baik yang bersifat fisik maupun psikis terpenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan kegelisahan dalam jiwa yang akan berdampak terganggunya ketenangan hidup. Menurut Kartini Kartono kebutuhankebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia adalah: *Pertama* terpenuhinya kebutuhan pokok, hal ini karena setiap manusia pasti memiliki dorongandorongan akan kebutuhan pokok. Dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok tersebut menuntut pemenuhan, sehingga jiwa menjadi tenang dan akan menurunkan ketegangan-ketegangan jiwa jika kebutuhan tersebut terpenuhi. *Kedua* tercapainya kepuasan, setiap orang pasti menginginkan kepuasan, baik yang berupa jasmaniah maupun yang bersifat psikis, seperti kenyang, aman terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Pendeknya ingin puas di segala bidang. Ketiga posisi status sosial, setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dalam lingkungannya. Tiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Sebab cinta kasih dan simpati menumbuhkan rasa diri aman, berani optimis, percaya diri.

4. Prinsip Dakwah Bil-lisan Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa

Prinsip dakwah bil-lisan yang diterapkan oleh K.H. Muhammad Munif Zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa adalah prinsip qaulan ma'rufa, yang berarti perkataan yang baik dan menyentuh hati. Perkataan ini

tidak membuat orang yang diajak bicara merasa dihina atau dianggap bodoh (safih); melainkan mengandung penyesalan jika tidak dapat memberikan bantuan, dan disampaikan dengan cara yang tidak menyakitkan. Ungkapan yang digunakan adalah yang sopan, santun, menggunakan sindiran yang lembut, serta tidak menyakiti atau menyinggung perasaan.

Qaulan ma'rufa juga merujuk pada percakapan yang memberikan manfaat, menumbuhkan kebaikan, dan menciptakan rasa damai dan tenang bagi pendengarnya. Qaulan ma'rufa juga berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan. Maka dari itu prinsip dakwah bil-lisan yang digunakan K.H. Muhammad munif zuhri ini jika diniatkan karna Allah Swt dapat memberikan ketenangan jiwa para jamaah karena dapat membuat jamaah merasakan suasana kehidupan batin manusia atau diri manusia yang terdiri dari perasaan. hingga menyebabkan manusia itu tidak terburu-buru atau gelisah.

Prinsip dakwah bil-lisan dalam mencapai ketenangan jiwa K.H. Muhammad munif zuhri dalam menggunakan prinsip qaulan ma'rufa diharapkan menjadikan jiwa yang tenang, dapat menguasai diri dalam kondisi apapun, dapat berfikir secara rasional dan mampu menciptakan keseimbangan dalam diri seseorang. Sesuai dengan salah satu ciri ketenangan jiwa adalah jiwa yang mampu merasa ridho terhadap apa yang telah digariskan karena dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu buruk baginya.

BAB III

DAKWAH BIL-LISAN K.H. MUNIF MUHAMMAD ZUHRI DALAM MENCAPAI KETENANGAN JIWA PARA JAMAAH DI PONDOK PESANTREN GIRIKUSUMO MRANGGEN DEMAK

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak

1. Sejarah Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak

Pesantren Girikusumo adalah sebuah pesantren yang tidak hanya menyediakan pengajaran dan pendidikan, tetapi juga dikenal sebagai pusat pengajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat merupakan sebuah organisasi tasawuf yang dipimpin oleh seorang Syeikh yang mengajarkan ajaran-ajarannya kepada para murid. Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang memiliki penyebaran yang luas. Pondok Pesantren Girikusumo merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, yang menawarkan kombinasi pelajaran agama dan umum yang seimbang.

Berkembangnya pondok pesantren girikisumo tidak terlepas dari keunikan yang dimiliki yaitu salah satunya merupakan pesantren yang masih melakukan peranannya sebagai pusat grakan tarekat karena pada saat ini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Sedangkan yang melakukan peranan sebagai pusat gerakan tarekat (tasawuf) hanya sedikit.

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, Pesantren Girikusumo juga terkenal sebagai pusat ajaran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah sejak didirikan oleh Kyai Muhammad Hadi hingga saat ini di bawah kepemimpinan Kyai Munif. Tarekat itu sendiri adalah sebuah organisasi tasawuf yang dipimpin oleh seorang Syeikh yang mengajarkan ajaran-ajarannya kepada para murid, dan Tarekat Naqsabandiyah adalah tarekat yang penyebarannya sangat luas.

2. Profil KH. Munif Muhammad Zuhri Dalam Berdakwah

Dalam melaksanakan dakwah Islam kepada masyarakat, terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan, bergantung pada situasi dan kondisi yang ada di masyarakat tersebut. Oleh karena itu, dakwah akan efektif jika

metode dan pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat. Hal ini terlihat pada cara K.H. Munif Muhammad Zuhri yang memiliki keunikan dalam menyampaikan pesan dakwah, dengan menggunakan nada bicara khas yang dapat menarik perhatian mad'u.

K.H. Munif Muhammad Zuhri menggunakan bahasa Jawa dan pilihan kata yang baik, disertai dengan sedikit humor, serta menyampaikan materi berdasarkan fakta-fakta atau permasalahan yang ada di masyarakat. Selain itu, saat menjelaskan materi yang relevan dengan kondisi yang ada, beliau mengatur intonasi suara dengan nada tinggi dan rendah ketika membahas kemuliaan Nabi Muhammad SAW.

Tujuan menggunakan nada tinggi dan nada rendah ketika menguraikan kemuliaan nabi Muhammad saw yaitu agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima, dan mudah dipahami oleh para mad'u, serta mereka tidak merasa terpaksa dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat mudah memahami materi-materi yang telah disampaikan.

K.H. Munif Muhammad Zuhri menyampaikan materi dakwahnya dengan menggunakan bahasa Jawa yang diselingi humor, serta memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kondisi masyarakat, terutama bagi jama'ah yang datang dari daerah Demak, Semarang, Kendal, dan sekitarnya. Selain itu, beliau mengatur intonasi suara, baik yang pelan maupun tinggi, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Penyampaian yang penuh penghayatan ini membuat jama'ah merasakan kekhusyukan dalam doa yang dibacakan oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri. Akibatnya, jama'ah terhanyut dalam suasana yang telah diciptakan, dan mereka merasakan ketenangan hati dan jiwa.

3. Sejarah Pengajian Jamuna

Kegiatan JAMUNA "Jamaah Muji Nabi" adalah aktivitas non-formal yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan ini berlangsung di Pesantren Girikusumo yang terletak di Dusun Girikusumo, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Pesantren ini didirikan oleh Syekh

Muhammad Hadi bin Thohir bin Shodiq bin Ghozali bin Abu Wasidan bin Abdul Karim bin Abdurrasyid bin Syaifudi Tsani (Kyai Ageng Pandanaran II) bin Syaifuddin Awwal (Kyai Ageng Pandanaran I).

Pengajian Jamaah Muji Nabi, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Jamuna, telah berdiri sejak tahun 1990 dan dilaksanakan setiap malam Jumat. Pada awalnya, pengajian ini hanya melibatkan pembacaan dhiba yang diikuti oleh keluarga ndalem, seperti kyai, istri, anak-anak, serta santri dan santriwati. Namun, pengajian Jamuna mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas, baik di dalam desa Banyumeneng maupun di luar kota, pada tahun 1996. Pada saat itu, jumlah jamaah yang hadir bisa mencapai 1000 orang, bahkan sering kali lebih dari itu.

Awal mula Pengajian Jamuna ini merupakan pengajian biasa yang tidak ada ciri khas sebutan untuk pengajian ini, lalu tidak sengaja KH. Munif Muhammad Zuhri membuat kalender dan memberi nama pengajian ini dengan sebutan Pengajian Jamuna (Jama'ah Muji Nabi) karena pengajian yang dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at dengan membaca pujian-pujian untuk Nabi Muhammad SAW.

Pengajian Jamuna berdiri karena terinspirasi oleh pengajian yang ada di Solo, di mana KH. Muhammad Munif Zuhri mengikuti pengajian yang bernama JUMARO (Jama'ah Muji Rosul). Oleh karena itu, KH. Munif Muhammad Zuhri menamai pengajian ini dengan sebutan JAMUNA (Jama'ah Muji Nabi). Pada tahun 1997, pengajian JAMUNA mulai dikenal oleh masyarakat luas, yang menyebabkan jumlah jamaahnya semakin meningkat. Dalam waktu yang relatif singkat, pada tahun 1999 hingga sekarang, jumlah jamaah terus berkembang.

Kegiatan JAMUNA yang awalnya hanya melibatkan pembacaan kitab dziba' setiap malam Jum'at oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri dan santri-santrinya, berkembang pesat setelah jumlah jamaah yang mengikutinya mencapai ribuan. Hal ini mendorong K.H. Munif Muhammad Zuhri dan para ustadz Pesantren Girikusumo untuk mengadakan

musyawarah guna menambah beberapa bacaan dalam pengajian maulid dziba' tersebut.

Beberapa bacaan yang ditambahkan dalam pengajian JAMUNA antara lain: khatmil Qur'an (membaca surat Al-Dhuha dan Al-Fatihah), pembacaan Rotib al-Atos (kumpulan doa-doa), pembacaan kitab dziba, serta diakhiri dengan ceramah dan doa oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri. Pengajian Maulid Dziba JAMUNA (Jamaah Muji Nabi) dilaksanakan setiap malam Jum'at, mulai pukul 20.00 hingga 01.00 WIB di Pesantren Girikusumo, Mranggen, Demak.

Sejak didirikannya majelis pengajian Maulid Dziba JAMUNA, tidak ada struktur organisasi seperti yang biasanya terdapat pada majelis ta'lim lainnya. Majelis ini dipimpin langsung oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri, bersama beberapa ustadz pesantren yang turut berperan dalam pelaksanaan pengajian Maulid Dziba tersebut.

Menariknya pengajian JAMUNA ini tidak pernah diliburkan sekalipun sejak diberdirikannya pengajian JAMUNA dan Pengajian JAMUNA ini memiliki daya tarik sendiri terutama dakwah yang langsung disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Girikusumo yaitu KH. Muhammad Munif Zuhri penyampaian yang tenang, dan mudah dimengerti Jama'ah sehingga membuat pengajian ini tidak pernah sepi akan Jam'ah.

4. Sarana dan Prasarana

Kegiatan dakwah K.H. Munif Zuhri bertempat di lingkungan Pondok Pesantren Al Hadi dan kompleks Masjid Ageng Girikusumo. Adapun jamaah yang menghadiri dakwah beliau bertempat di masjid, lingkungan pondok dan halaman masjid. Disebabkan ribuan jamaah yang menghadiri, ketika masjid yang menjadi tempat dakwah beliau penuh, maka jamaah terpaksa menempati halaman masjid. Namun hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi jamaah untuk mengikuti dakwah beliau. Selaras dengan perkataan pengurus pondok pesantren Girikusumo Gus M. Hanif Maimun:

“ Materi bisa tersampaikan kepada jamaah yang lokasi duduknya agak jauh itu dari dulu memang simbah kyai mnunjuk orang untuk mngurus beberapa hal yang untuk terkait kebutuhan-kebutuhan jamaah meskipun tidak secara spesifik itu petugas jamuna karena orang-orang yang ditunjuk biasanya orang yang memang setiap harinya berkecimpuk dipesantren, ada memang satu orangnya ditunjuk untuk bertanggung jawab untuk menyiapkan semua hal yang berkaitan dengan tata kelola seperti spiker, audio, visual, proyektor, memastikan sound sehingga bisa menjangkau jamaah ketika semakin bnyak” (Wawancara Gus M. Hanif Maimun, pada 11 desember 2024)

Selain dakwah beliau K.H. Munif Zuhri yang dapat dihadiri langsung di lokasi dakwah, terdapat juga beberapa tim media yang menjadi dokumentasi selama dakwah. Tim tersebut bertugas mengolah dokumentasi dan kemudian di upload ke media sosial, media sosial yang menjadi sarana dalam dakwah beliau adalah Instagram, Facebook dan Youtube. Hal ini dapat menjadi pendorong jamaah yang tidak dapat mengikuti dakwah beliau secara langsung dan dapat mengambil hikmah dakwah beliau melalui media sosial tersebut.

5. Kegiatan Susunan Acara Pengajian Jamuna

Pengajian JAMUNA adalah sebuah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri di Pesantren Girikusumo, Mranggen, Demak. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Jumlah jamaah yang mengikuti pengajian Maulid Ad Dziba ini sekitar 1000 orang. Jamaah yang hadir di Girikusumo berasal dari berbagai latar belakang. Pelaksanaan majelis JAMUNA di pesantren Girikusumo terdiri dari rangkaian acara yang terstruktur:

- a. Khatmil Qur'an yang dipimpin oleh para ustadz hafidz Qur'an adalah kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dari awal hingga akhir, sesuai dengan urutan surah yang ada dalam mushaf Al-Qur'an.
- b. Pembacaan Rotib Al-Atos adalah kumpulan wirid dari Al-Qur'an yang disusun oleh Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas, seorang ahli ilmu dan hikmah yang terkenal sebagai pribadi yang rendah hati dan pendidik yang melahirkan banyak ulama. Pembacaan Rotib Al-Atos

memiliki dampak positif yang besar, terutama dalam membina mental dan mencapai ketenangan jiwa bagi jamaah.

- c. Pembacaan kitab Ad-Dziba karya Syaikh Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Umar Ad-Diba'i Asy-Syaibani yang dipimpin langsung oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri. Membaca sholawat dziba memiliki nilai religius yang meningkatkan spiritualitas seseorang, serta mengandung hikmah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dapat diambil masyarakat. Kegiatan ini juga berperan dalam mempererat hubungan sosial dan budaya masyarakat. Islam menempatkan sholawat sebagai ibadah sunnah yang sangat dianjurkan.
- d. Ceramah dan doa yang disampaikan oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri. Dalam pelaksanaan pengajian JAMUNA di Girikusumo, metode dakwah yang digunakan K.H. Munif Muhammad Zuhri adalah ceramah, yang bertujuan untuk memberikan keterangan, petunjuk, dan penjelasan kepada jamaah dengan menggunakan lisan. Semua jamaah, tanpa memandang status sosial, pendidikan, usia, pekerjaan, asal daerah, maupun jenis kelamin, mendapat materi dakwah yang sama. Jamaah yang hadir berasal dari berbagai daerah, seperti Demak, Semarang, Kendal, dan lainnya.

6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung serta menghambat kegiatan dakwah K.H. Munif Muhammad Zuhri dalam JAMUNA. Hal ini disampaikan oleh pengurus Pondok Pesantren Girikusumo, Gus M. Hanif Maimun, saat proses wawancara berlangsung:

“Faktor pendukung atau persiapan yaa.. kan jamuna ini sudah ada dari 1990 dan berlangsung setiap minggunya setiap malam jumat belum pernah libur sama sekali, tidak pernah diumumkan dipamflet, atau melalui selebaran kalo pun ada pengumuman itu ya dari jamaahnya yang membuat akun instagram mereka sendiri, kalo dari pondok memang tidak ada panitia, tidak ada pengumumannya, jadi tidak ada pengumuman khusus hanya mungkin sebagai kultur setiap hari kamis

ada persiapan untuk kegiatan JAMUNA”.(Wawancara Gus M. Hanif Maimun, pada 11 desember 2024)

Selanjutnya, faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini, menurut hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Girikusumo, Gus M. Hanif Maimun, adalah sebagai berikut:

“Faktor penghambat relatif tidak ada karena semua berjalan alamiah karena sudah sangking lamanya jadi seakan-akan tidak ada faktor penghambat walaupun ada itu yang sifatnya mungkin insiden bukan faktor yang tetap seperti mati lampu atau faktor alamiah seperti tiba” hujan, trus sempat ada covid itu kan faktor yang memang alamiah bukan faktor penghambat yang tetap ada”.(Wawancara Gus M. Hanif Maimun, pada 11 desember 2024)

B. Pelaksanaan Dakwah Bil-Lisan K.H Munif Muhammad Zuhri Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa Para Jamaah

Dakwah bil lisan yang dilakukan oleh KH Munif Muhammad Zuhri berfokus pada penyampaian pesan agama secara lisan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan bimbingan kepada jamaah. Dalam konteks mencapai ketenangan jiwa, KH Munif Muhammad Zuhri memiliki pendekatan yang holistik, mengedepankan nilai-nilai spiritual dan mental agar para jamaah dapat merasakan kedamaian dalam hidup mereka. Berikut adalah beberapa cara yang dilakukan beliau dalam dakwah bil lisan untuk mencapai ketenangan jiwa para jamaah:

1) Penyampaian Pesan dengan Penuh Kasih Sayang

Dakwah KH Munif Muhammad Zuhri selalu dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Beliau menghindari cara-cara yang kasar atau menghakimi, melainkan lebih memilih pendekatan yang ramah dan mendalam. Hal ini membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan bisa menyentuh hati para jamaah, memberikan ketenangan batin dalam mendengarnya.

2) Mengajarkan Kehidupan yang Seimbang

Dalam ceramah atau khutbahnya, KH Munif Muhammad Zuhri selalu mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi

dan ukhrawi. Beliau mengingatkan jamaah untuk tidak terlalu terjebak dalam kesibukan dunia dan lebih mengutamakan aspek spiritual agar hati mereka tetap tenang, dengan begitu, jamaah tidak merasa cemas atau tertekan dalam menjalani kehidupan

3) Menekankan Pada Pemahaman Agama yang Mendalam

KH Munif Muhammad Zuhri tidak hanya memberikan dakwah yang bersifat formal, tetapi beliau juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama. Menghadirkan wawasan yang luas tentang ajaran Islam, serta menjelaskan cara-cara beribadah yang benar, dapat memberikan ketenangan dan rasa aman bagi para jamaah, dengan pemahaman yang benar, umat menjadi lebih tenang dalam menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan tuntunan agama

4) Mengajarkan Sabar dan Tawakal

Dalam dakwahnya, KH Munif Muhammad Zuhri juga sering mengingatkan pentingnya sabar dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Beliau mengajak para jamaah untuk tidak terlalu larut dalam kesulitan dan ketegangan hidup, tetapi menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Hal ini sangat membantu dalam mencapai ketenangan jiwa, karena jamaah diajarkan untuk selalu berprasangka baik dan berserah diri pada takdir

5) Menggunakan Metode Cerita dan Hikmah

Salah satu metode dakwah yang sering digunakan KH Munif Muhammad Zuhri adalah dengan menyampaikan cerita-cerita hikmah dari kehidupan para nabi dan sahabat, yang mengandung pelajaran berharga untuk kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita ini tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memberikan ketenangan bagi hati yang mendengarnya, karena mendengar kisah tentang kesabaran, keteguhan iman, dan kebaikan selalu memberikan ketenangan batin

6) Menghadirkan Keteladanan dalam Berbicara

K.H. Munif Muhammad Zuhri dikenal sebagai pribadi yang menjadi contoh dalam perkataan dan perbuatannya. Keteladanan beliau dalam

berbicara dengan bahasa yang santun, penuh hikmah, dan tidak tergesa-gesa membuat jamaah merasa nyaman dan damai. Beliau tahu kapan harus berbicara dan kapan harus diam, menciptakan suasana yang tenang dan penuh pengertian.

Secara keseluruhan, dakwah bil lisan KH Munif Muhammad Zuhri berperan besar dalam memberikan ketenangan jiwa bagi jamaahnya. Melalui pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, dan mengedepankan pemahaman agama yang benar, beliau berhasil membantu para jamaah mencapai ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selaras dengan perkataan pengurus pondok pesantren Girikusumo Gus M. Hanif Maimun :

“Bahasa yang digunakan saat berjamaah dakwahnya mauidoh menggunakan bahasa jawa karna menyesuaikan dengan audien yang memang rata-rata orang awam sehingga memang jarang sekali simbah kyai mgunakan bahasa indonesia ”. (Wawancara Gus M.Hanif Maimun, pada 11 desember 2024)

1. Materi Yang Sesuai Dengan Mencapai Ketenangan Jiwa Para Jamaah

Materi dakwah K.H. Munif Muhammad Zuhri yang sesuai dengan tujuan untuk mencapai ketenangan jiwa para jamaah dapat berfokus pada beberapa tema yang dapat menenangkan hati dan pikiran. Berikut adalah beberapa materi dan ayat-ayat Al-Qur'an juga hadits dakwah K. H Munih Muhammad Zuhri yang relevan:

- a) Menghadapi kesulitan hidup dengan sabar dan tawakal kepada Allah.

QS. Al-Baqarah: 286 (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya). Hadis Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya Allah bersama orang yang sabar. Tujuannya untuk mengingatkan jamaah bahwa segala ujian dalam hidup adalah bagian dari takdir Allah, dan dengan tawakal serta sabar, hati akan merasa lebih tenang dalam menghadapi masalah.

- b) Kekuatan dzikir dalam menenangkan hati.

QS. Ar-Ra'du: 28 (Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang). Hadis: “Barang siapa yang membaca dzikir, hatinya akan tenang.” Tujuannya untuk mengajarkan pentingnya dzikir dalam

kehidupan sehari-hari sebagai sarana menenangkan hati dan memperoleh kedamaian jiwa.

- c) Shalat sebagai cara untuk menenangkan pikiran dan hati.

QS. Al-Mu'minun: 1-2 (Sesungguhnya orang yang beriman itu adalah yang khusyuk dalam shalatnya). Hadis: "Shalat adalah penyejuk hatiku". Tujuannya untuk menyadarkan jamaah bahwa shalat bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk menenangkan jiwa dan mencari kedamaian dengan berkomunikasi langsung kepada Allah

- d) Mencapai ketenangan dengan menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

QS. Al-Qasas: 77 (Dan carilah dengan apa yang Allah anugerahkan kepadamu, negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia). Hadis: "Bekerja untuk dunia seperti kamu hidup selamanya, dan bekerja untuk akhirat seperti kamu mati besok." Tujuannya untuk membantu jamaah memahami bahwa kedamaian jiwa datang ketika seseorang tidak terlalu fokus pada dunia semata, tetapi juga memikirkan kehidupan akhirat.

- e) Memaafkan sebagai jalan menuju ketenangan batin.

QS. As-Syura: 40 (Balasan kejahatan adalah kejahatan yang serupa, tetapi barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya ada pada Allah). Hadis: "Barang siapa yang tidak bisa memaafkan, dia tidak akan mendapatkan ketenangan. Tujuannya untuk mengajarkan pentingnya memaafkan orang lain untuk menghindari beban mental dan mendapatkan kedamaian dalam hati.

- f) Rasa syukur sebagai cara untuk mencapai ketenangan jiwa.

QS. Ibrahim: 7 (Jika kamu bersyukur, Aku akan menambah nikmat-Ku). Hadis: "Syukurlah kepada Allah, maka kamu akan lebih merasa bahagia". Tujuannya untuk mengingatkan jamaah untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, karena rasa syukur dapat membawa kebahagiaan dan ketenangan batin

- g) Silaturahmi dan kasih sayang dalam menciptakan kedamaian dalam hidup.

QS. Al-Hujurat: 10 (Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara). Hadis “Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan mendapatkan kebahagiaan

- h) Ketentuan takdir sebagai sumber ketenangan jiwa.

QS. At-Tawbah: 51 (Katakanlah, “Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditentukan Allah bagi kami. Dia adalah pelindung kami. Dan hanya kepada Allah orang-orang beriman harus bertawakal”). Hadis: “Janganlah kamu takut, karena Allah bersama kita.” Tujuannya untuk mengajarkan jamaah untuk menerima takdir dengan hati lapang dan tidak hidup dalam kecemasan, karena segala sesuatu sudah diatur oleh Allah dengan penuh kebijaksanaan.

- i) Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai kunci ketenangan jiwa.

QS. Al-Imran: 31 (Katakanlah, “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, maka Allah akan mencintaimu”). Hadis: “Tidak ada seorang pun yang merasakan manisnya iman kecuali dia mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari segala sesuatu.” Tujuannya untuk membimbing jamaah untuk lebih mendalami cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, yang membawa ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki.

Dengan mengembangkan materi dakwah yang mengarah pada tema-tema tersebut, para jamaah JAMUNA dapat lebih mudah menemukan kedamaian dan ketenangan jiwa. Hal ini akan memotivasi mereka untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Allah dan sesama, serta menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan penuh kebahagiaan. Selaras dengan perkataan pengurus pondok pesantren Girikusumo Gus M. Hanif Maimun :

“Materi mbah kyai itu tidak seperti pengajian biasa karna tidak ada materi khusus, yang simbah kyai sampaikan materi itu berkaitan seorang sufi yang keluar dari pemahaman simbah kyai tentang hal-hal yang ngayomi, pemahaman agama yang benar dalam kehidupan sehari-hari mengalir saja kalo tema taasawuf memang

seperti bentuk pancaran mahdad artinya muncul seakan reflek saja dari intuisi si mbah kyai kemudian terbentuk materi mauidoh dawuh-dawuh berkait langsung realitas dari kehidupan nilai-nilai kehidupan, tugas kyai menemani jamaah, kalo didalam hadis ada kaliman jadi para ulama yang alim sebagai orang yang alim akan mendapat warofak warisan, ketika anda menemukan jamaah pasti sering yang respon atau komentar itu relatif sama ketika mengikuti pengajian simbah kyai sama apa yang sedang dialami jamaah ya karna itu intuisi dari tuhan yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki atau yang dipilih untuk menyampaikan itu kepada para jamaah sebagai bentuk bimbingan dan arahan” (Wawancara Gus M. Hanif Maimun, pada 11 desember 2024)

2. Proses Dakwah Bil-Lisan Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa

Proses terjadinya dakwah bil-lisan untuk mencapai ketenangan jiwa di pondok pesantren Giri kusumo Mranggrn Demak berdasarkan observasi peneliti yaitu dimulai pukul 20.00 Wib yang diawali dengan Khotmil Al-Qur'an (membaca Ad-Dhuha sampai Al-Fatihah), Pembacaan Rotib Al-A'tos (kumpulan do'a), Pembacaan Maulid Dhiba, Dakwah bil-lisan KH. Muhammad Munif Zuhri, Penutup dan do'a.

Ali Abdul Halim Mahmud berpendapat bahwa keberhasilan dakwah bil lisan terdapat beberapa poin yang harus dimiliki Dai yaitu sebagai berikut:

- a) Menggunakan bahasa yang jelas, baik lafal maupun maknanya. Sebagaimana Allah mengutus Rasulnya untuk memberi kejelasan kepada mereka. Jadi dakwah bil lisan harus bersifat menjelaskan dan terdapat kejelasan, yakni yang terkait tentang pesan dakwah.
- b) Menggunakan lafal yang pasti dan tidak mengandung takwil dan kesamaran.
- c) Lafal-lafal yang pasti memiliki tiga sifat, yaitu sesuai dengan kaidah bahasa, sesuai dengan makna yang dimaksud, dan isinya benar.
- d) Mengucapkan perkataan dengan jarang-jarang, dan bila perlu diulang sehingga da'i yakin bahwa madu sudah mengerti dan dapat menerima apa yang disampaikan. Mengucapkan kata-kata dengan cepat sering membuat orang tidak mengerti dengan maksud perkataan.

- e) Tidak tkalluf (memperberat atau melebihi-lebihkan) dalam perkataan dengan menggunakan sajak dan kata-kata yang aneh-aneh serta mengada-ada hingga sulit dipahami oleh madu.
- f) Memilih perkataan yang halus dan lemah lembut.
- g) Menjaga etika perkataan sesuai kondisi mod'u agar tidak bosan.
- h) Amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh berbuat kebajikan dan mencegah berbuat mungkar)

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat mengikuti Dakwah bil-lisan K.H Munif Muhammad Zuhri di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak adapun proses bimbingan agamanya adalah sebagai berikut:

1) Khataman Al-Qur'an

Dalam pengajian ini Al-Qur'an dibaca para ustadz secara bergiliran sesuai dengan pembagian juz. Khataman Al-Qur'an tingkatan penyelesaian karena sudah membaca dan menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an. Khataman Al-Qur'an ini biasanya menjadi awal pembukaan pada pengajian Jamuna. Membaca 30 juz secara bersamaan setelah para ustadz atau kyai membaca 30 juz secara terbagi.

2) Istiqosah

Dalam pengajian Jamuna menggunakan kitab Robi'ul A'tos yang merupakan kumpulan dari do'a-do'a dan wirid ciptaan dari Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Atos. Dimana ketika membacanya mengharap ridho Allah SWT. Adapun isi dari bacaan istighosah, yaitu:

- a. Membaca Al-Fatihah 3x
- b. Istigfar 100x
- c. Doa sapu jagat 100x
- d. Sholawat Nabi 100x
- e. Ya Allah Ya Qodir 100x
- f. Ya sami u ya bashiru 100x
- g. Ya hafidhu ya nashiru ya wakilu ya Allahu 100x

- h. Ya hayyu ya qayyum birahmatika astaghitsu 100x
- i. Ya lathifu 129x
- j. Astagfirullahal-'adhim. Innahu kana ghaffara (n) 100x
- k. Allahumma shalli'ala sayyidina Muhammadin qad dilaqat hilati adrikni ya Rasulullah(i) 100x
- l. Sholawat Nariyah
- m. Sholawat munjiyat.
- n. Ya badi'u 30.000x
- o. Yasin 1x
- p. Al-Baqarah ayat 268 3x
- q. Al-Fatihah 1x

Bacaan diatas, dianjurkan untuk dibaca bersama saat malam hari Jum'at saat pengajian dimulai, akan tetapi doa-doa tersebut juga bisa diterapkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam doa istighosah tersebut banyak fadhilah terdapat di dalamnya. Dalam membaca doa istigosah, agar mengerti bebrapa fadilah. adapun manfaat dari membacanya, yaitu: *Pertama*, Mendapatkan ridho Allah. *Kedua*, Mengharap pahala. *Ketiga*, Diberi keselamatan dunia dan akhirat, *Keempat*, Diberi kemudahan dalam segala urusan dunia maupun akhirat. *Kelima*, Diberi kesehatan jasmani dan rohani. *Keenam*, Mendapatkan ketenangan dalam hidup.

3) Pembacaan Maulid

Pembacaan maulid nabi bacaan yang dibaca untuk Rasulullah SAW. Bacaan ini sudah ada sejak lama yang sering disebut kitab dhiba

4) Mau idzah Hasanah.

Mau'idzah hasanah adalah bentuk nasihat, bimbingan dan peringatan dalam kebaikan. Dalam pengajian Jamuna Mau'idzah hasanah disampaikan secara langsung oleh KH. Munif Muhammad Zuhri disampaikan secara baik, tenang, kharismatik, sosialisasi, sehingga

Jama'ah yang mendengarkannya mampu memahami dengan mudah serta senang dalam menerimanya.

C. Hasil Pelaksanaan Dakwah Bil-Lisan K.H. Munif Muhammad Zuhri Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keimanan yang meningkat serta ketaqwaan dalam menjalankan hal-hal baik. Sikap dalam menghadapi, berdzikir setiap harinya, kondisi jiwa yang stabil, rasa syukur dan sabar serta kemampuan untuk tidak putus asa dan beradaptasi dengan lingkungan dalam kondisi bahagia. Faktor eksternal mencakup kondisi situasi bahagia. Faktor eksternal mencakup situasi lingkungan, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi, serta situasi sosial dan politik. Di antara kedua faktor ini, faktor internal dianggap paling menentukan dalam mencapai ketenangan jiwa. (Muhammadiyah, 2024: 281)

Hasil pelaksanaan dakwah KH Munif Muhammad Zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa dapat dilihat dari pendekatannya atau penerapan yang mendalam terhadap ajaran agama dan cara-cara yang digunakan untuk mendekatkan umat kepada Allah. Dakwah beliau tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat praktis dalam menghadirkan kedamaian dan ketenangan batin, baik untuk individu maupun masyarakat. Beberapa hal yang dapat dijadikan indikator kesuksesan dakwah KH Munif Muhammad Zuhri dalam menciptakan ketenangan jiwa antara lain:

1. Membangun kesadaran beragama

Dakwah bil-lisan K.H Munif Muhammad Zuhri yang berjudul Sangu Akhirat, beliau menegaskan bahwa kesadaran beragama harus dimulai dari kesadaran bahwa kita semua akan kembali kepada Allah. Dunia hanyalah ladang, sementara bekal utama adalah amal saleh, akhlakul karimah, dan kepedulian terhadap sesama. Menurut K.H Munif Muhammad Zuhri bukan harta, jabatan, atau popularitas melainkan bekal terbaik adalah iman, amal saleh, keikhlasan, dan akhlak yang mulia. K.H Munif Muhammad Zuhri menekankan bahwa terlalu banyak manusia terlena oleh

dunia sehingga lupa bahwa hidup ini akan berakhir, K.H Munif Muhammad Zuhri menceritakan kisah para ulama terdahulu yang hidup sederhana namun penuh keberkahan, karena mereka selalu menyiapkan diri untuk kembali kepada Allah SAW, Beliau juga mengingatkan bahwa amal ibadah tak hanya soal shalat dan puasa, tetapi juga soal hubungan antarmanusia, jujur dalam berdagang, adil dalam memimpin, dan sabar dalam cobaan. Kemudian K.H Munif Muhammad Zuhri mengajak para jamaah untuk muhasabah, mengevaluasi diri masing-masing, dan kembali kepada Allah dengan niat yang benar. Ia mengakhiri dengan doa dan harapan agar setiap orang yang hadir diberi taufik untuk menyiapkan bekal terbaik sebelum ajal menjemput. Sebagaimana yang disampaikan K.H Munif Muhammad Zuhri pada dakwah bil-lisannya:

“Urip kuwi mung mampir ngombe... Tapi nek ngombemu kebacut, ora eling akhirat, yo kelangan bekalmu ojo nganti uripmu mung kanggo nguber dunia. nanging sangu amal kanggo akhirat, Shalatmu kuat, tapi lisamu ngrusak ati wong liya iki shalat opo mung gerakan jasad muga-muga awak dewe kabeh diparingi istiqamah, akhir sing khusnul khatimah, lan ditampa kabeh amal kita dadi sangu akhirat”.
(Ujar K.H Munif Muhammad Zuhri dalam dakwah bil-lisan pada pengajian JAMUNA)

Materi yang disampaikan K.H Munif Muhammad Zuhri dalam dakwah bil-lisannya menekankan bahwa salah satu fokus utama dalam dakwah beliau adalah mengajak umat untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah melalui ibadah yang khusyuk dan pemahaman yang benar tentang agama. Praktik ibadah yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dipercaya dapat membawa ketenangan jiwa. Sebagaimana yang dirasakan oleh rohmat selaku jamaah JAMUNA:

“Saya merasa pengetahuan saya tentang agama semakin luas dan dalam setelah mengikuti dakwah beliau. Mbah Munif selalu menjelaskan ajaran Islam dengan cara yang sederhana namun maknanya selalu dalam, sehingga membuat saya lebih paham, dan ketika beliau dakwah juga apa yang disampaikan selalu diselingi ayat yang ada didalam Al-qur'an dan saya berusaha lebih khusuk dan fokus saat beribadah yang sebelumnya saat beribadah saya memikirkan hal-hal yang membuat ibadah ketika sholat

menjadi kurang khusuk”. (Wawancara dengan Rohmat jamaah muji Nabi, pada 23 januari 2025)

Dakwah bil-lisan K.H Munif Muhammad Zuhri dalam hal ini dapat lebih dekat dengan Allah SWT dan jika hal ini sudah didapatkan oleh jamaah akan merasakan hidup yang lebih tenang

2. Mengajak kepada kebaikan

Dakwah bil-lisan K.H Munif Muhammad Zuhri untuk mengajak jamaah kepada kebaikan beliau berdakwah yang berjudul tiga sikap kesungguhan kepada Allah dan Rosulnya. K.H Munif Muhammad Zuhri menegaskan bahwa kalau kita benar-benar mengaku sebagai umat Nabi Muhammad, maka ada tiga sikap yang harus kita jaga untuk menunjukkan kesungguhan kepada Allah dan Rasul-Nya. *Pertama*, beliau menekankan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya lebih dari segala hal. *Kedua*, Mbah Munif mengingatkan pentingnya mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, beliau menekankan pentingnya mencintai para sahabat dan keluarga Rasulullah. K.H Munif Muhammad Zuhri mengajak jamaah untuk tidak hanya menghafal dan mendengar, tapi menghidupkan tiga sikap itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan K.H Munif Muhammad Zuhri pada dakwah bil-lisannya:

“Kalau kita mencintai Nabi lebih dari anak kita, orang tua kita, bahkan diri kita sendiri-barulah iman kita sempurna jangan hanya di lisan, tapi di hati dan tindakan, sunnah itu bukan sekadar pakaian atau gaya hidup, tapi seluruh cara Nabi memperlakukan manusia dengan kasih sayang, adil, dan lemah lembut. Kalau kita benar mencintai Rasul, maka hidup kita harus mencerminkan akhlaknya, kalau cinta itu benar, maka ia akan terlihat dalam ucapan, dalam sikap, dan dalam pilihan-pilihan hidup kita bagaimana dalam menghadapi permasalahan yang diterapkan Rasul dan jangan hanya mencintai Nabi saat Maulid, tapi setiap hari, setiap napas”. (Ujar K.H Munif Muhammad Zuhri dalam dakwah bil-lisan pada pengajian JAMUNA)

Beliau sering memberikan solusi praktis untuk permasalahan kehidupan, baik dalam hal spiritual maupun psikologis. Dakwah yang beliau lakukan membantu umat untuk mengelola stres, kecemasan, dan

berbagai perasaan negatif lainnya yang sering mengganggu ketenangan jiwa. Sebagaimana yang dirasakan oleh khofiful ibad selaku jamaah JAMUNA:

*“Saya sangat menyukai adanya pengajian ini, selain bisa meluapkan kerinduan kita kepada Nabi Muhammad juga mendapatkan nasihat-nasihat dan solusi yang baik dalam setiap permasalahan untuk kebutuhan rohani dalam diri saya agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, rasul serta para ulama, selain itu, saya juga bisa merasakan bahwa dakwah mbah Munif ini mengajarkan bagaimana cara menenangkan hati dan menjaga keseimbangan emosional karna dakwah yang beliau sampaikan tidak hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga solusi untuk menemukan kedamaian, yang sangat saya butuhkan dan para jamaah lain”.
(Wawancara dengan Khofiful ibad jamaah muji Nabi, pada 13 februari 2025)*

Dakwah K.H Munif Muhammad Zuhri dalam hal ini dapat mendatangkan sikap optimis yang membuat seseorang akan berfikir bahwa semua masalah akan teratasi dengan baik.

3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial

Dakwah bil-lisan K.H Munif Muhammad Zuhri yang berjudul tanggung jawab sosial dalam dakwah *bil-lisan* ini K.H Munif Muhammad zuhri menekankan pentingnya rasa tanggung jawab sosial sebagai bagian dari ajaran Islam. Beliau mengajak umat untuk peduli terhadap sesama, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan kemanusiaan melalui pendekatan yang penuh empati dan kasih sayang, beliau mengingatkan bahwa setiap individu memiliki peran dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera dan mengingatkan bahwa dalam ajaran Islam, tanggung jawab sosial bukan hanya soal memberikan bantuan materi, tetapi lebih dari itu tetapi juga tentang bagaimana kita peduli terhadap sesama dan juga menekankan bahwa sebagai umat Islam kita tidak hanya bertanggung jawab terhadap keluarga atau komunitas kita sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat luas, negara, bahkan dunia. Sebagai contoh, K.H Munif Muhammad Zuhri mengingatkan untuk selalu menjaga sikap saling menghargai, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial, di

mana banyak perbedaan yang sering kali menimbulkan perpecahan. K.H Munif Muhammad Zuhri mengajak seluruh jamaah untuk lebih peduli terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Beliau menekankan bahwa dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, kita tidak hanya membantu orang lain tetapi juga memperkuat ukhuwah (persaudaraan) di antara umat Islam. Islam mengajarkan kita untuk mencintai sesama, rasa tanggung jawab sosial ini adalah bagian dari cinta kita terhadap umat manusia. Ini bukan sekadar kewajiban, tapi panggilan hati untuk membuat dunia ini lebih baik, lebih adil, dan penuh kedamaian. Sebagaimana yang disampaikan K.H Munif Muhammad Zuhri pada dakwah bil-lisannya:

“Saudara-saudaraku, apakah kita sudah merasa bertanggung jawab terhadap sesama?...Apakah kita sudah menyadari betapa besar tanggung jawab sosial kita di dunia ini tanggung jawab sosial kita, bukan hanya dalam bentuk uang atau barang, tapi juga dalam bentuk sikap. Memberikan perhatian kepada orang yang membutuhkan, membantu mereka yang dalam kesulitan, dan berusaha menciptakan keadilan sosial adalah bagian dari ibadah kita mari kita saling membantu, saling mengingatkan, dan membangun dunia yang lebih baik dengan tangan kita sendiri. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari jihad yang harus kita lakukan setiap hari, dalam setiap kesempatan”. (Ujar K.H Munif Muhammad Zuhri dalam dakwah bil-lisan pada pengajian JAMUNA)

Dakwah KH Munif juga sangat menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperbaiki akhlak, seseorang dapat merasa lebih damai dengan diri sendiri dan orang lain, yang pada akhirnya akan membawa ketenangan jiwa pada seseorang. Sebagaimana yang dirasakan oleh inayah selaku jamaah JAMUNA:

“Salah satu perubahan besar yang saya rasakan adalah dalam hal akhlak. Saya belajar untuk lebih sabar, lebih pemaaf, dan lebih menghargai orang lain. Mbah Munif sering mengingatkan bahwa akhlak yang baik adalah cerminan keimanan kita, dan hal ini sangat mempengaruhi cara saya berinteraksi dengan orang lain seperti bertetangga. Contohnya saya dulu selalu bergosip dengan tetangga ngomongin tetangga lain dan setelah mengikuti

dakwah Mbah Munif saya jadi sadar dan memperbaiki kebiasaan buruk untuk berghosip” (Wawancara dengan Inayah jamaah muji Nabi, pada 19 desember 2024)

Dakwah K.H Munif Muhammad Zuhri dalam hal ini jamaah memiliki rasa sabar ketika menghadapi persoalan dalam kehidupan seperti menahan diri dari perilaku buruk

4. Mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat

K.H Munif Muhammad Zuhri menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang seimbang mengajarkan manusia untuk tidak hanya fokus pada urusan akhirat, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan hidup di dunia. Kesejahteraan, kata beliau, tidak hanya diukur dari kekayaan, tapi dari hati yang tenang, hubungan sosial yang baik, dan hidup yang bermanfaat bagi orang lain. K.H Munif Muhammad Zuhri kemudian mengajak jamaah untuk memperhatikan tiga hal penting dalam meraih kesejahteraan dunia dan akhirat. *Pertama*, Ilmu yang bermanfaat beliau menekankan pentingnya mencari ilmu, karena ilmu adalah cahaya. tanpa ilmu, kita mudah tertipu oleh dunia dan tersesat dari jalan Allah. *Kedua*, Amal yang ikhlas segala kebaikan harus dilakukan dengan niat karena Allah bahkan senyum kepada orang lain bisa menjadi amal jika diniatkan ibadah. *Ketiga*, Hubungan sosial yang baik beliau menegaskan bahwa kesejahteraan tidak bisa diraih sendiri. umat Islam harus saling tolong-menolong, menjaga tetangga, peduli pada kaum miskin dan anak yatim. K.H Munif Muhammad Zuhri mengajak doa dengan penuh harap agar Allah memberi kita rezeki yang halal, kehidupan yang barokah, dan akhir yang husnul khatimah. Sebagaimana yang disampaikan K.H Munif Muhammad Zuhri pada dakwah bil-lisannya:

“Tujuan hidup kita bukan sekadar hidup enak di dunia, tapi selamat dan sejahtera di akhirat. Tapi ingat..... dua-duanya harus jalan bersamaan dunia ini ladang akhirat. Kalau kita tanam kebaikan di dunia, panennya kita nikmati di akhirat tapi kalau di dunia saja kita tidak peduli pada sesama, tidak jujur, tidak amanah apa yang mau kita bawa menghadap Allah orang yang hidupnya bahagia itu bukan yang punya banyak harta, tapi yang banyak manfaatnya. Semoga kita semua menjadi hamba Allah yang seimbang rajin ibadah,

peduli sosial, dan selalu jujur dalam mencari rezeki. dunia kita bahagia, akhirat pun selamat”.(Ujar K.H Munif Muhammad Zuhri dalam dakwah bil-lisan pada pengajian JAMUNA)

Beliau juga memperkenalkan pemahaman agama yang tidak hanya terfokus pada ibadah, tetapi juga pada esensi dan makna mendalam dari ajaran Islam yang membawa pada kedamaian dan ketenangan batin. Sebagaimana yang dirasakan oleh inayah selaku jamaah JAMUNA:

“Dakwah beliau juga mengajarkan saya untuk lebih bersyukur dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Saya belajar untuk menerima segala hal dengan lapang dada, tidak mudah mengeluh, dan selalu melihat sisi positif dalam setiap kejadian, itu membantu saya merasa lebih bahagia dengan apa yang saya miliki dan pengajian JAMUNA ini bisa menambah kekeluargaan, silaturahmi sesama JAMAAH, jadi menurut saya banyak keberkahan yang didapat selama mengikuti pengajian Jamuna, seperti lebih dekat dengan Allah dan Rasulullah, ketenangan pada jiwa, juga bekal dunia hingga akhirat” (Wawancara dengan Inayah jamaah muji Nabi, pada 19 desember 2024)

Dakwah K.H Munif Muhammad Zuhri dalam hal ini seseorang yang memperoleh ketenangan jiwa akan memberikan rasa senantiasa bersyukur atas segala keadaan dan ketentuan spada hidupnya selaras dengan pekatan pada jamaah.

K.H. Munif dikenal dengan pendekatannya yang lembut dan penuh kasih sayang terhadap umat. Hal ini membuat dakwah beliau mudah diterima oleh berbagai kalangan dan membantu mereka merasakan kedamaian dalam hidup mereka. Sebagaimana yang dirasakan oleh Khoiruman selaku jamaah JAMUNA:

“ Saya kalo mengikuti dakwahnya mbah Munif itu selalu merasa lebih tenang hatinya soalnya.. cara penyampaian mbah Munif ini selalu menunjukkan pendekatan yang penuh kasih sayang dan kelembutan dalam dakwahnya, beliau tidak hanya mengajarkan tentang agama, tetapi juga mengajak umat untuk saling menghormati dan memahami yang membuat saya itu merasa

nyaman ketika mengikuti JAMUNA Mbah Munif itu kalo berdakwah juga sering menggunakan bahasa jawa mungkin karna banyak jamaah yang sudah lanjut usia dan kurang paham dengan bahasa indonesia” Wawancara oleh Khoiruman jamaah muji Nabi, pada 23 januari 2025)

Bentuk dakwah bil-lisan yang disampaikan oleh K.H Munif Muhammad Zuhri dalam memotivasi para jamaah untuk mengikuti JAMUNA yaitu menggunakan pendekatan dakwah bil-lisan yang sederhana namun mendalam. K. H Munif Muhammad Zuhri menyampaikan dakwah bil-lisannya yang kadang menggunakan bahasa jawa kromo yang lembut, diselingi humor ringan, dan penuh penghayatan dalam membimbing jamaah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Gaya penyampaian beliau yang seperti bercerita membuat jamaah merasa dekat dan mudah memahami pesan yang disampaikan sesuai menurut dari M. Quraisy syihab yaitu memahami kondisi audiens karna seorang dai harus memahami kondisi sosial, psikologis, dan budaya dari audiens yang menjadi objek dakwah yang dapat mencapai ketenangan jiwa menurut Imam Al-Gozali karna dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, aspek ketenangan jiwa bisa didapatkan melalui hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti media dzikir, beribadah, dan berdoa. Tentunya bukan hanya sekedar dzikir, ibadah, dan berdo'a Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa ketenangan jiwa yang sesungguhnya diperoleh dari ibadah dan hubungan seorang individu kepada sang pencipta. Hal ini dapat diperoleh dari dakwah bil-lisan K.H Munif Muhammad Zuhri pada kegiatan JAMUNA, K.H Munif Muhammad Zuhri berhasil menciptakan suasana pengajian yang menyejukkan hati dan membawa perubahan positif untuk kehidupan jamaah dalam mencapai ketenangan jiwa jamaah muji Nabi di pondok pesantren Girikusumo Mranggen Demak.

BAB IV

ANALISIS DAKWAH BIL-LISAN K.H. MUNIF MUHAMMAD ZUHRI DALAM MENCAPAI KETENANGAN JIWA PARA JAMAAH DI PONDOK PESANTREN GIRIKUSUMO MRANGGEN DEMAK

A. Analisis Ketenangan Jiwa Para Jamaah Di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak

Ketenangan jiwa merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi setiap orang karena dengan jiwa yang tenang kita akan dapat menikmati kehidupan di dunia ini, baik dalam keadaan susah maupun senang. Ketenangan jiwa merupakan juga kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa, atau kesehatan mental. Karena orang yang jiwanya tenang dan tenteram berarti orang tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya sehingga dapat berfikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup (Ardianto, 2021: 24). Berikut adalah indikator jamaah yang mencapai ketenangan jiwa:

1) Memiliki rasa sabar

Memiliki rasa sabar adalah salah satu tanda kedewasaan emosional yang tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh dari proses panjang dalam menjaga ketenangan jiwa. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan dihadapkan pada berbagai ujian dan persoalan yang dapat mengguncang kestabilan batinnya mulai dari konflik pribadi, tekanan pekerjaan, hingga situasi yang menguji batas kesabaran disinilah pentingnya ketenangan jiwa, karena dari sanalah lahir kemampuan untuk mengelola emosi dengan bijak.

Ketenangan jiwa bukan sekadar kondisi tanpa gangguan, melainkan sebuah keadaan batin yang stabil dan terkendali. Dalam kondisi ini, seseorang lebih mampu meredam dorongan emosi yang negatif, seperti amarah, kecemasan atau kekecewaan juga dapat menahan diri dari perilaku buruk yang muncul sebagai respons spontan terhadap situasi yang memancing stres atau frustrasi. Dengan ketenangan tersebut, rasa sabar

tumbuh secara alami bukan karena keterpaksaan, tetapi karena pemahaman bahwa segala sesuatu membutuhkan waktu dan proses.

Sabar bukan berarti lemah atau menyerah, melainkan bentuk penguasaan diri yang tinggi. Dalam proses mencapai ketenangan jiwa, seseorang perlu melalui latihan-latihan batin seperti introspeksi, pengendalian diri, serta keikhlasan dalam menerima hal-hal yang tidak bisa dikendalikan. Maka, kesabaran menjadi buah dari upaya memahami diri sendiri, memaknai setiap tantangan sebagai pelajaran, dan menjaga harmoni dalam batin meskipun dunia luar tengah berguncang.

2) Optimis

Sikap optimis, adalah sebuah bentuk harapan yang kuat dan menyala dalam diri seseorang. Optimis bukan hanya tentang berpikir positif, tetapi lebih dalam dari itu berupa keyakinan yang tulus bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan, selalu ada jalan keluar, selalu ada hikmah, dan selalu ada kemungkinan untuk bangkit. Harapan inilah yang menjadi fondasi dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian hidup, terutama ketika seseorang sedang tidak berada dalam kondisi terbaiknya. Ketika seseorang memiliki sikap optimis, tidak mudah menyerah pada keadaan. Bahkan dalam situasi yang penuh tekanan, dalam masa-masa sulit yang membuat hati goyah dan langkah terasa berat, sikap optimis mampu menjaga pikiran tetap jernih. Optimis memungkinkan seseorang untuk tetap melihat sisi terang dari kegelapan, untuk tetap yakin bahwa badai pasti akan berlalu, dan masalah pasti bisa diatasi dengan usaha, doa, dan kesabaran.

Lebih dari sekadar harapan, sikap optimis juga membawa dampak besar terhadap ketenangan jiwa. Orang yang optimis tidak mudah tenggelam dalam kecemasan atau keputusasaan, memilih untuk percaya, untuk bangkit, dan untuk terus bergerak maju. Dalam keyakinan itulah, lahir kekuatan batin yang menenangkan sebuah kedamaian atau ketenangan jiwa dalam diri.

Dengan optimis hidup tidak lagi terasa seberat sebelumnya rintangan yang ada bukan lagi dianggap sebagai akhir dari segalanya,

melainkan bagian dari proses menuju kedewasaan dan kebijaksanaan. Dan dari sanalah, ketenangan jiwa mulai tumbuh bukan karena hidup tanpa masalah, tapi karena adanya keyakinan bahwa setiap masalah dapat dihadapi dengan baik

3) Memiliki rasa syukur

Memiliki rasa syukur adalah kunci penting dalam mencapai ketenangan jiwa. Rasa syukur bukan sekadar ucapan terima kasih atas nikmat yang besar, melainkan sikap batin yang mampu melihat kebaikan dalam setiap hal termasuk dalam ujian, kekurangan, dan keadaan yang tidak selalu sesuai harapan. Ketika seseorang hidup dalam kesadaran penuh untuk bersyukur, hatinya menjadi lebih tenang, pikirannya lebih damai, dan jiwanya lebih kuat dalam menghadapi kenyataan hidup.

Orang yang bersyukur tidak menilai kehidupannya hanya dari apa yang dimiliki secara lahiriah, tetapi juga dari kedalaman makna setiap pengalaman yang dilalui mampu menerima segala ketentuan hidup dengan lapang dada, tanpa keluh kesah yang berlebihan. Bahkan dalam keterbatasan menemukan alasan untuk tetap berterima kasih. Dalam kegagalan melihat kesempatan untuk belajar. Dalam kehilangan, dan menemukan ruang untuk mendekat pada makna hidup yang lebih dalam. Dengan bersyukur, seseorang tidak lagi sibuk membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak mudah iri terhadap pencapaian orang lain, dan tidak lagi terjebak dalam kegelisahan atas apa yang belum dimiliki sebaliknya, lebih fokus pada apa yang ada, pada nikmat yang sering luput disadari, dan pada kebaikan yang terus hadir dalam keseharian, sekecil apapun itu.

Rasa syukur itulah tumbuh ketenangan jiwa yang sejati. Ketenangan yang tidak bergantung pada keadaan luar, tetapi datang dari dalam diri dari hati yang penuh penerimaan, pikiran yang jernih, dan jiwa yang sadar bahwa segala sesuatu adalah bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani dengan ikhlas. Syukur mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak datang dari memiliki segalanya, melainkan dari kemampuan untuk menghargai dan menikmati apa yang telah dimiliki saat ini.

4) Dekat dengan Allah

Seseorang yang dekat dengan Allah SWT akan memancarkan ketenangan yang tidak mudah goyah oleh keadaan dunia. Ketenangan jiwa yang dimiliki bukan berasal dari harta, jabatan, atau pujian manusia, melainkan dari hubungan yang kuat dan tulus antara dirinya sebagai hamba dengan sang pencipta, tidak mudah tergoda oleh popularitas, tidak haus akan sanjungan, dan tidak gentar menghadapi ujian hidup, karena hatinya telah dikuatkan oleh keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam genggamannya Allah SWT.

Kedekatan kepada Allah membawa individu pada ketenangan batin yang hakiki juga menyadari bahwa segala urusan kehidupan, baik suka maupun duka, kesuksesan maupun kegagalan, semua adalah bagian dari takdir yang harus dijalani dengan sabar dan ikhlas. Ketika seseorang bersandar penuh kepada Allah, ia akan merasa cukup, merasa aman, dan tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan duniawi yang sifatnya sementara.

Aspek ketenangan jiwa ini dapat diperoleh melalui amalan-amalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti dzikir, sholat, doa, dan bentuk ibadah lainnya. Namun, ibadah yang dilakukan bukan sekadar rutinitas tanpa makna tetapi harus disertai dengan hati yang ikhlas, lapang, dan penuh harap kepada Allah. Dzikir bukan hanya melafalkan kalimat suci, tetapi juga menyadari kehadiran Allah dalam setiap tarikan napas. Doa bukan sekadar permintaan, tapi juga bentuk penyerahan dan pengakuan atas kelemahan diri sebagai manusia. Dan ibadah bukan hanya aktivitas fisik, tapi juga wujud cinta, penghambaan, dan pengakuan terhadap kebesaran Tuhan. Imam Al-Ghazali pernah menyampaikan bahwa ketenangan jiwa sejati hanya bisa dicapai melalui hubungan yang kuat antara hamba dan Rabb-nya hal ini menegaskan bahwa ibadah yang tulus akan membawa kedamaian dalam hati, menjauhkan manusia dari kegelisahan, dan menuntunnya pada kehidupan yang lebih bermakna.

Dengan demikian, sebagai hamba, tugas kita adalah berikhtiar sebaik mungkin, bersabar dalam proses, dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Inilah kunci untuk meraih ketenangan jiwa yang hakiki bukan dari apa yang kita miliki di dunia, tetapi dari kedekatan kita dengan Tuhan yang Maha Mengatur segalanya.

Menurut Dzakiah Daradjat (1982: 33-34) aspek-aspek ketenangan jiwa meliputi aspek kebahagiaan, rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, dan rasa ingin tahu.

a. Kebahagiaan

Kebahagiaan sejati seseorang tidak bisa diukur dengan banyaknya harta atau kekayaan, status atau pangkat sosial dalam kemasyarakatan dan atau semua kemewahan yang dimiliki oleh seseorang. Kebahagiaan yang sesungguhnya atau kebahagiaan yang sejati atau hakiki itu terletak pada ketenangan jiwa seseorang. Sudah banyak orang yang kaya raya dengan harta kekayaan mereka, namun kekayaan yang mereka miliki tidak bisa menjadikan jiwa mereka menjadi tenang. Akan tetapi sebaliknya, justru harta kekayaan yang mereka kumpulkan membuat mereka lalai, lupa dan sibuk untuk senantiasa mengejar kekurangan, hal ini karena berapapun harta benda dan kekayaan yang mereka miliki masih saja mereka anggap masih kurang.

Sumber kebahagiaan sejati adalah ketenangan jiwa yang merupakan suatu anugerah dari Allah Swt. yang sangat berharga. Setiap orang pasti menginginkannya, namun hanya sedikit sekali orang yang mendapatkannya. Hal ini dikarenakan banyak manusia yang melupakan pencipta-Nya, dan melupakan zat pemberi kebahagiaan, dan melupakan tentang zat sang pencipta yang merupakan ketenangan di dalam jiwa atau hati yang sebenarnya

b. Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan, baik makhluk hidup maupun benda mati

seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Rasa kasih sayang bisa didapat dari mana saja, salah satunya adalah ketika membaca al-Qur'an. Rasa kasih sayang tersebut dirasakan oleh orang yang membaca al-Qur'an dengan niat ikhlas, maka akan merasakan selalu disayangi oleh Allah Swt

c. Rasa aman

Rasa aman adalah rasa tanpa ada kekhawatiran pada suatu hal dan hidup tanpa ada rasa takut dengan kondisi kondusif. Hak atas rasa aman merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling mendasar. Setiap manusia pasti membutuhkan hak atas rasa aman terhadap dirinya, dalam hal ini keamanan adalah komponen penting untuk menciptakan keadaan agar terpenuhinya hak atas rasa aman pada masyarakat yang ada. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam.

d. Rasa harga diri

Harga diri (self esteem) adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri atau gambaran diri. Seseorang yang tidak memiliki harga diri akan selalu merasakan rendah diri. Rendah diri yang menetap dan berlebihan mungkin diakibatkan oleh prestasi yang buruk, depresi, dan tindak kejahatan. Keseriusan problem ini akan tergantung bukan hanya kepada sifat dari rasa rendah diri individu, tetapi pada kondisi lainnya. Saat perasaan rendah diri diiringi dengan kesulitan pada masa transisi atau problem keluarga

e. Rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu dapat merupakan sumber dari adanya kreativitas seseorang terhadap lingkungannya sehingga menciptakan pribadi yang produktif dan mampu bersaing dalam perkembangan lingkungan sekelilingnya. Dalam keseharian, rasa ingin tahu identik dengan

perkembangan kreatif seseorang yang menentukan bagaimana seseorang tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai apa yang ditangkapnya dari materi pelajaran yang diberikan. Dalam perkembangannya, perasaan ingin mengetahui segala hal yang baru ini akan menjadi modal utama bagi seseorang untuk lebih mudah mewujudkan apa yang ada dalam benak mereka, yaitu sebuah gagasan untuk dijadikan kenyataan rasa keingintahuan yang besar adalah landasan untuk menjadi seorang dengan ide-ide cemerlang, yang selanjutnya akan mempengaruhi kecerdasan seseorang

Berdasarkan teori di atas, aspek-aspek ketenangan jiwa meliputi aspek kebahagiaan, rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, dan rasa ingin tahu. Seseorang merasa tenang jika mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, mendapatkan kasih sayang dari orang lain, hidup dengan aman, dirinya dihargai dan dihormati, dan memiliki keingintahuan sehingga mampu berkompetisi dengan orang lain melalui bakat yang dimilikinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menganalisis ketenangan jiwa para jamaah setelah mengikuti Majelis Jamuna Giri Kusumo di Mranggen, Demak, peneliti mempertimbangkan beberapa aspek yang mungkin memengaruhi perasaan dan ketenangan jiwa para jamaah JAMUNA. Berikut adalah beberapa poin analisis yang peneliti gunakan:

1. Lingkungan yang mendukung

Lingkungan fisik dan spiritual selama pengajian JAMUNA sangat berpengaruh jika suasana di Pondok Pesantren Girikusumo nyaman tenang dan penuh dengan keikhlasan, maka hal ini dapat memberikan efek menenangkan dan kenyamanan bagi jamaah. Ketenangan, jiwa sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti keheningan, dan kesederhanaan tempat.

2. Pengaruh dzikir dan doa

Pengajian JAMUNA ini sering melibatkan dzikir, doa, dan amalan spiritual lainnya yang bisa membantu menenangkan pikiran dan jiwa. Kegiatan-kegiatan spiritual seperti ini terbukti bisa menurunkan stres dan

memberikan rasa kedamaian batin. Fokus pada zikir yang teratur dapat memberikan rasa ketenangan dan kedekatan dengan Tuhan

3. Pengajaran dan dakwah bil-lisan yang menginspirasi.

Dakwah bil-lisan dari K. H Munif Muhammad Zuhri yang mengandung pesan-pesan moral dan spiritual dapat memberikan pencerahan batin. Materi yang mengandung hikmah atau nasihat praktis tentang hidup sehari-hari sering kali membimbing jamaah untuk merenung, mengurangi kecemasan, dan menemukan kedamaian dalam menjalani hidup.

4. Ritual dan Simbolisme

Ritual-ritual dalam majlis seperti pembacaan ayat-ayat suci, pujian, atau amalan tertentu sering membawa makna mendalam bagi jamaah. Simbolisme yang ada di dalamnya memberikan ketenangan, membantu jamaah untuk merasakan keberadaan Tuhan yang dekat, dan memperkuat keyakinan mereka.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ketenangan jiwa para jamaah setelah mengikuti pengajian JAMUNA Giri Kusumo di Mranggen, Demak kemungkinan besar dipengaruhi oleh gabungan dari lingkungan yang mendukung, aktivitas spiritual, ikatan sosial yang terbentuk, serta pesan-pesan yang disampaikan selama majlis. Semua elemen ini berperan dalam memberikan ketenangan dan kedamaian batin bagi mereka. Hal ini sesuai dengan teori imam Al- Qozali yang menyatakan bahwa seseorang dapat mencapai ketenangan jiwa apabila seseorang memiliki empat indikator dalam ketenangan jiwa seperti memiliki rasa sabar, optimis, memilikirasa syukur, dan dekat dengan Allah SWT karena dapat didapatkan melalui beribadah, berdoadan hubungan seorang individu kepada sang pencipta melalui pengajian rutin dakwah bil-lisan K.H Munif Muhammad Zuhri dipondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak.

B. Analisis Dakwah Bil-Lisan Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa Para Jama'ah Di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Sebagai dai tentu saja kita ingin mencapai kesuksesan dalam mencapai tugas dakwah. Salah satu bentuk keberhasilan dalam dakwah adalah berubahnya sikap kejiwaan seseorang. Dari tidak cinta Islam menjadi cinta, dari tidak mau beramal saleh menjadi giat melakukannya, dari cinta kemaksiatan menjadi benci dan tertanam dalam jiwanya rasa senang terhadap kebenaran ajaran Islam (Salim, 2017: 92)

Metode dakwah sebagai salah satu bentuk bimbingan rohani Islam ini seringkali dilaksanakan dalam bentuk dakwah bil-lisan seperti ceramah pada kegiatan keagamaan secara rutin dengan tujuan supaya jamaah dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam terkait dengan Islam dan banyak dari jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut supaya mereka dapat memperoleh ketenangan jiwa ketika sedang merasa dan dalam kondisi yang kurang baik. Secara tidak langsung, metode dakwah ini memberikan pengaruh yang positif pada jamaah dalam aspek ketenangan jiwa mereka.

Kegiatan keagamaan seperti dakwah dengan mengikutinya yang diadakan secara rutin, seperti kegiatan ceramah, membaca Al-Qur'an, dan melakukan shalawat secara bersama-sama sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan-kegiatan tersebut mendatangkan banyak manfaat bagi para jamaah, selain membuat mereka lebih dekat dengan Allah, para jamaah juga dapat memperoleh ketenangan jiwa bagi diri mereka.

Samsul Munir Amin (2008: 3-6) mengatakan bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik. Samsul juga menambahkan bahwa dalam proses penyampaian dakwah harus ada elemen-elemen penyusun dakwah diantaranya yaitu:

1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah pelaku dakwah yang sangat menentukan keberhasilan dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini da'l atau lembaga dakwah hendaknya mampu menjadi penggerak dakwah yang professional. Disamping professional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan terhadap materi, maupun penguasaan metode, media dan psikologi sangat menentukan pergerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya, dalam hal ini subjek dakwah pada pengajian rutin JAMUNA yaitu K.H Munif Muhammad Zuhri

2. Metode Dakwah.

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Metode dakwah tidak cukup mempergunakan metode tradisional saja, melainkan perlu diterapkan penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman di era sekarang pada pengajian rutin JAMUNA menggunakan teknik dakwah bil-lisan berupa khutbah atau ceramah, bercerita dan bahasa yang sederhana juga relevan dengan sedikit humor untuk mencairkan suasana dan mempermudah penyampaian pesan moral dengan cara yang ringan.

3. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah antara lain, media-media tradisional, media cetak, media broadcasting, media film, media audio visual, internet, maupun media elektronik lainnya. Penggunaan media-media modern sudah selayaknya digunakan dalam aktivitas dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh public secara komprehensif. Pada pengajian JAMUNA menggunakan media seperti spiker, audio, visual,

proyektor dan beberapa sound yang dapat menjangkau kesemua jamaah yang disebabkan ribuan jamaah yang hadir.

4. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkajinya. Pesan-pesan dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima dakwah. Oleh karena itu, da'i hendaknya melihat kondisi objek dakwah dalam melakukan aktivitas dakwah agar pesannya dapat ditangkap sesuai karakter dan cara berpikir objek dakwah. Materi K.H Munif Muhammad Zuhri itu berkaitan hal-hal yang ngayomi, pemahaman agama yang benar dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang menyesuaikan para jamaah JAMUNA.

5. Objek Dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini da'i hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u. Objek dakwah pengajian JAMUNA dari masyarakat sekitar juga daerah sekitar Demak, Semarang dan Kendal yang diikuri dari semua kalangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menganalisis dakwah bil-lisan K. H. Munif Muhammad Zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa para jamaah JAMUNA Girikusumo dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencakup pengaruh keberhasilandakwah bil-lisan yang disampaikan dalam pengajian JAMUNA. Dakwah bil-lisan adalah metode dakwah yang mengandalkan perkataan atau ucapan dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Berikut adalah beberapa poin analisis yang peneliti gunakan:

a) Pengaruh Pesan Moral dan Spiritual

Dakwah bil-lisan yang disampaikan oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri dapat membawa dampak yang mendalam bagi ketenangan jiwa para jamaah. Ceramah yang mengandung hikmah, nasihat spiritual, dan pengajaran agama yang benar bisa memberikan pencerahan bagi jamaah. Pesan-pesan yang mengarah pada penguatan iman, sabar, tawakal, dan keikhlasan membantu jamaah untuk merenung, mengurangi kecemasan, dan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Misalnya, ceramah yang membahas pentingnya berserah diri kepada Allah dalam menghadapi cobaan dapat memberikan ketenangan batin dan mengurangi perasaan stres atau gelisah.

b) Penerimaan Pesan dengan Hati yang Lapang

Dakwah bil-lisan yang disampaikan oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang dapat menembus hati para jamaah muji Nabi (JAMUNA). Ketika ceramah disampaikan dengan penuh kelembutan, tidak menggurui, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, yang membuat jamaah lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Hal ini memungkinkan jamaah untuk merasa dihargai dan dipahami, yang pada gilirannya dapat memberikan ketenangan jiwa. Ketika hati terasa lapang karena menerima dakwah dengan penuh penerimaan, ketenangan batin dapat tercapai.

c) Interaksi Antara Penceramah dan Jamaah

Dakwah yang melibatkan interaksi antara K.H. Munif Muhammad Zuhri dan jamaah muji Nabi dapat mempererat hubungan emosional. karena beliau mampu membangun hubungan yang dekat dan penuh empati dengan jamaah, maka yang disampaikan oleh K.H. Munif Muhammad Zuhri akan lebih mudah menyentuh hati para jamaah muji Nabi. Interaksi semacam ini dapat menciptakan rasa nyaman dan aman, yang berperan besar dalam meredakan kecemasan atau kegelisahan yang mungkin dirasakan oleh jamaah.

d) Penguatan Keyakinan dan Iman

Dakwah *bil-lisan* K.H. Munif Muhammad Zuhri yang memberikan peneguhan terhadap ajaran agama dan keyakinan seseorang dapat memperkuat rasa percaya diri dan keyakinan dalam menjalani kehidupan. Misalnya, K.H. Munif Muhammad Zuhri yang mengingatkan jamaah tentang ketentuan takdir Allah, serta pentingnya berusaha dan tawakal, dapat memberikan rasa damai dan melegakan hati. Keyakinan bahwa segala hal sudah diatur oleh Tuhan dapat mengurangi ketegangan batin dan memberi ketenangan jiwa kepada jamaah.

e) Mendorong Praktik Spiritual yang Menenangkan

Dalam dakwah *bil-lisan*, K. H. Munif Muhammad Zuhri sering kali mengarahkan jamaah untuk melakukan amalan spiritual seperti dzikir, doa, yang dapat menenangkan jiwa. Jika dakwah ini dilaksanakan dengan baik, jamaah akan merasa termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah dan hubungan mereka dengan Allah. Ketenangan jiwa sering kali dicapai melalui kedekatan spiritual yang terjalin dengan cara-cara ini, yang memberikan rasa damai dan kesejahteraan batin.

f) Menciptakan Rasa Kebersamaan

Dakwah *bil-lisan* yang melibatkan ajakan untuk menjaga ukhuwah Islamiyah atau kebersamaan sesama jamaah juga berperan penting dalam mencapai ketenangan jiwa. Ketika jamaah yang memiliki tujuan dan nilai yang sama, mereka akan merasa lebih tenang dan tidak sendiri dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Kebersamaan dalam beribadah dan berdakwah bisa memberikan rasa saling mendukung yang dapat mengurangi kecemasan atau kegelisahan.

g) Pemahaman dan Penerimaan terhadap Ajaran Islam

Dakwah K.H. Munif Muhammad Zuhri yang menyampaikan ajaran Islam secara jelas dan mendalam membantu jamaah untuk lebih memahami kehidupan mereka dari perspektif agama. Memahami bahwa setiap ujian dalam hidup adalah bagian dari takdir Allah dan ada hikmah di baliknya dapat menurunkan tingkat stres. Pengetahuan yang diperoleh dari dakwah

bil-lisan ini membuat jamaah merasa lebih siap dan lebih damai dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dakwah *bil-lisan* dalam pengajian JAMUNA Giri Kusumo memiliki peran penting dalam mencapai ketenangan jiwa para jamaah. Melalui ceramah yang penuh hikmah, peneguhan iman, serta ajakan untuk beramal saleh dan menjaga ukhuwah, dakwah *bil-lisan* memberikan dampak positif bagi kondisi batin jamaah. Dakwah yang bijak dan penuh kasih sayang mampu mengurangi kecemasan, memperkuat keyakinan, dan memberikan kedamaian batin, yang pada akhirnya menciptakan ketenangan jiwa yang lebih mendalam. Sesuai dengan teori Quraish Shihab yang mencakup dari empat indikator kesuksesan dakwah *bil-lisan* yaitu membangun kesadaran, beragama mengajak kepada kebaikan Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat yang dapat memberikan rasa sabar, optimis, rasa syukur, dan dekat dengan Allah SWT yang dapat memberikan ketenangan jiwa jamaah dipondok pesantren Girikusumo Mranggen Demak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan menyatakan bahwa dakwah bil-lisan K.H Munif Muhammad Zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa jamaah di pondok pesantren Girikusumo Mranggen Demak dilakukan dengan menggunakan teknik dakwah bil-lisan berupa khutbah atau ceramah, bercerita, dan bahasa yang sederhana juga relevan dengan sedikit humor untuk mencairkan suasana dan mempermudah penyampaian pesan moral dengan cara yang ringan. Materi yang disampaikan mengenai membangun kesadaran beragama, mengajak kebaikan, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, dan mencapai kesejahteraan dunia akhirat

Dakwah K.H Munif Muhammad Zuhri mampu membantu jamaah mencapai ketenangan jiwa yang dapat dilihat dari indikator yaitu *Pertama*, memiliki rasa sabar, jamaah merasa lebih damai dengan diri sendiri dan orang lain yang pada akhirnya akan membawa ketenangan jiwa pada jamaah dan memiliki rasa sabar ketika menghadapi persoalan dalam kehidupan seperti menahan diri dari perilaku buruk. *Kedua*, optimis, pengajian rutin JAMUNA mendatangkan sikap optimis yang membuat jamaah akan berfikir bahwa semua masalah akan teratasi dengan baik. *Ketiga*, memiliki rasa syukur, jamaah menyadari ketika mengikuti pengajian JAMUNA pada materi dakwah K.H Munif Muhammad Zuhri dalam mengajak jamaahnya untuk dapat saling tolong-menolong dan menjaga tetangga juga peduli pada kaum miskin dan anak yatim dalam hal ini memberikan rasa senantiasa bersyukur atas segala keadaan dan ketentuan pada hidupnya yang memberikan kesejahteraan pada dunia dan akhirat. *Keempat*, dekat dengan Allah, jamaah merasa dapat lebih dekat dengan Allah SWT ketika mengikuti pengajian JAMUNA dan jika hal ini sudah didapatkan oleh jamaah akan merasakan hidup yang lebih tenang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dakwah *bil-lisan* K.H. Munif Muhammad Zuhri dalam mencapai ketenangan jiwa para jamaah, peneliti memberikan saran dan masukan:

1. Bagi pihak Pondok Pesantren Girikusumo, kegiatan JAMUNA sudah berjalan dengan baik dan susunan kegiatan yang rapi. Saran bagi pihak Pondok agar dapat memperbaiki setruktur kegiatan agar lebih tertata lagi untuk kedepannya dan menyediakan tempat meneduh saat terjadinya hujan.
2. Bagi jamaah diharapkan tetap istiqomah dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pengajian jamuna Girikusumo dan mendengarkan sampai selesai pengajian agar ilmu yang didapat tidak setengah-setengah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai penambah khasanah bimbingan keagamaan.

C. Penutup

Rasa syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah Swt, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sekaligus ungkapan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga penulis karena selalu menjadi penguat penulis. Ibu Hj. Mahmudah S.Ag, M.Pd selaku dosen pembimbing, tak lupa pula teman dekat dan teman-teman yang sudah membantu serta kerabat yang sudah berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung. Skripsi yang telah penulis susun ini terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk dapat memperbaiki skripsi ini. Harapan penulis untuk skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat untuk semua orang yang membutuhkan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (1990). *Awal Jalan Hidayah* (Terj. H.M. Rasjidi). Bandung: Mizan. (Asli: *Bidayat al-Hidayah*)
- Aminudin, A., & Suradika, A. (2022). Peluang dan Tantangan Dakwah bil Lisan melalui Youtube sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora, Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 12–21.
- Anwar Arifin. (2011). *Dakwah kontemporer*.
- Ardianto, M. R., & Zamroni, A. (2022). Implikasi Ketenangan Jiwa Dan Ketentraman Hati Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Bagi Remaja. *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal*, 1(01).
- Ardianto, M. R. (STAI A.-M. W. K., & Zamroni, A. (STAI A.-M. W. K. (2021). Implikasi Ketenangan Jiwa Dan Ketentraman Hati Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Remaja. *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal*, 01(01), 20–35.
- Arifin Zain. (2024). *Sejarah Dakwah Klasik*.
- Azizah, N., Putri, A., & Firda, N. (2024). *Menganalisis Pengaruh Shalawat Terhadap Ketenangan Jiwa : Pendekatan Psikologis dan Spiritual*. 2, 141–148.
- Cihat Nawawi. (2021). Rahasia Ketenangan Jiwa dalam Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 35.
- Dadang Hawari. (1996). *Al Qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*.
- Desman, D., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Tokoh. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9621. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1531/1126/2081>
- Desty Purlianti. (2021). *Dakwah Bil-Lisan Dalam Komunikasi Intrabudaya (Studi Kasus Di Majelis Pengajian Desa Pulau Baru Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu)*.
- Diajukan, S., Sebagai, M., Guna, S., Gelar, M., Sosial, S., & Dakwah, J. M. (2022). *TANGGAPAN JAMA 'AH TERHADAP PENGAJIAN JAMUNA DI PONDOK PESANTREN GIRIKUSUMO MRANGGEN*.
- Faiz, M., Sodiq, I., & Amin, S. (2019). Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo di Demak Tahun 1997-2008. *Journal of Indonesian History*, 8(1), 35–38.
- Haris Herdiansyah. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Hidayati, E. (2014). Dakwah pada Setting Rumah Sakit : (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI

- Sultan Agung Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 223–244. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1049>
- Ilyas Supena. (2013). *Filsafat ilmu dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*.
- M. Loksa Nuril Waton. (2023). Metode Dakwah Jamaah Tabligh Di Kota Mataram. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 434–448. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v4i1.7777>
- M Munir dan Wahyu Ilahi. (n.d.). *Manajemen Dakwah*.
- Mamdud, R. (2019). *Dakwah Islam di Media Massa*. 3(1), 47–54.
- Maryatul Kibtiyah. (2022). *Dakwah Irsyad, dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*.
- Masturi, A. (2019). Kecerdasan Komunikasi dan Kesehatan Mental. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22(2), 110–122. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v22i2.12063>
- Moleong, Lexy J, M. P. K. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 30).
- Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (2024). *Konsep Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qusyairi*. 4.
- Mujib, A. (2024). Ilmu Dakwah : Dalil Kewajiban, Dan Unsur-Unsur Dakwah Dalam Tinjauan Community Development”. *As-Syahla : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(01), 17–26.
- Nurlaila, E., & Sari, N. K. (2024). Konsep Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qusyairi. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(4), 281–282.
- Nyoman Khuta Ratna. (2015). *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*.
- Rafly, M., Suherdiana, D., & Nase, N. (2024). Persepsi Jamaah terhadap Pengajian Mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror Karawang. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(2), 167–186. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v8i2.30857>
- SAFRODIN. (2008). *Etika Dakwah Al Quran dan Realitas Sosial*.
- Safrodin, S. (2019). Uslūb Al-Da’Wah Dalam Penafsiran Al-Qur’an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 57. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.4420>
- Saifuddin Azwar. (1998). *Metode Penelitian*.
- Sidomulyo, D., Bakung, K., & Blitar, K. (2022). *Dakwah Islam dalam Masyarakat Abangan : Analisis Sejarah dan*. 3(3), 419–434.
- Sinambela, F. R. I. (2022). Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(02).
- Syamsupiana Kasim. (n.d.). *Efektivitas Dakwah Bil-Lisan Terhadap Jamaah Ta’lim*

Masjid Ar-Rasyid Yaji (Studi Program Kajian Rutin Mingguan Yayasan Amal Jariyah Indonesia Soreang Kota Parepare).

Tahir, M., Wijaya, I. S., & Armella, R. (2023). Analisis Pesan Dakwah (Dakwah bil Lisan) dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Kalimantan Timur. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1).

Tahir, M., Wijaya, I. S., & Armella, R. (2023). Analisis Pesan Dakwah (Dakwah bil Lisan) dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Kalimantan Timur. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 668. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1900>

Wahyudin, A. (2024). Nilai-Nilai Spiritual Shalat Tahajud dalam Upaya Meningkatkan Giat Belajar Santri di Pesantren Bani Rijah. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 955. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.587>

Zakiah Daradjat. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*.

zakiya darajat. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*.

Zaprulkhan, Z. (2017). Dakwah Multikultural. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 160–177. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.703>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip wawancara dengan pengurus pondok

1. Bagaimana metode yang KH. Munif Muhammad Zuhri gunakan ketika sedang berdakwah pada jamaah?
2. Bahasa apakah yang KH. Munif Muhammad Zuhri ketika menyampaikan ilmu dakwah kepada jamaah?
3. Siapa sajakah yang menjadi sasaran KH. Munif Muhammad Zuhri untuk menyampaikan dakwah bil-lisan pada pengajian jamaah muji Nabi?
4. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pada pengajian jamaah muji Nabi dipondok pesantren Girikusumo Mranggen Demak?
5. Materi apa yang KH. Munif Muhammad Zuhri sering sampaikan pada jamaah, yang mungkin sering dibahas?
6. Media apa sajakah yang sering jamaah terima bahwa itu akan ada acara yang akan diisi oleh KH. Munif Muhammad Zuhri?
7. Bagaimana respon jama'ah terhadap dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri
8. Apa yang menjadi harapan KH. Munuf Muhammad Zuhri dengan adanya kegiatan JAMUNA?
9. Sejak kapan KH. Munif Muhammad Zuhri melakukan dakwah pada kegiatan JAMUNA?
10. Apa saja alat yang digunakan untuk berdakwah KH. Munif Muhammad Zuhri?

Transkrip wawancara dengan jamaah

1. Sudah berapa lama anda mengikuti dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri?
2. Apa yang membuat anda tertarik untuk mengikuti dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri hingga sampai saat ini?
3. Apa yang membuat anda termotivasi dalam mengikuti pengajian JAMUNA ini?
4. Perubahan apa saja yang ada dalam diri Anda setelah mengikuti pengajian JAMUNA?

5. Bagaimana hubungan anda dengan sesama jamaah setelah mengikuti dakwah ini?
6. Apa harapan anda setelah mengikuti dakwah KH Munif Muhammad Zuhri?

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 526/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2024
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 5/12/2024

Kepada Yth.
Pengurus Pondok Pesantren Girikisumo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

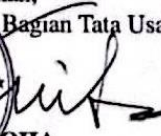
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : DIVA ZULI PRASTIKA
NIM : 2001016006
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak
Judul Skripsi : DAKWAH BIL-LISAN K.H. MUNIF MUHAMMAD ZUHRI
DALAM MENCAPAI KETENANGAN JIWA PARA
JAMAAH DI PONDOK PESANTREN GIRIKUSUMO
MRANGGEN DEMAK

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

M. TOHA


Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3







Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Diva Zuli Prastika
NIM : 2001016006
TTL : Demak, 14 juli 2002
Alamat : Tegalarum, Ngaluran, Mranggen, Demak
No. WA : 085712302354
E-Mail : divazuliprastika@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : Mi Miftahul Ulum Tegalarum
SMP/MTS : MTS Negeri Mranggen Demak
SMA/MA : MA Negeri 1 Kota Semarang
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 19 Maret 2025

Penulis



Divazuli Prastika

NIM.2001016006

NILAI PEMBIMBING

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Diva Zuli Prastika
NIM : 2001016006
Jurusan : Bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI)
Judul Skripsi : Dakwah *Bil-Lisan* K.H. Munif Muhammad Zuhri Dalam Mencapai Ketenangan Jiwa Prara Jamaah Di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak.

NILAI PEMBIMBING
38
(diisi angka skala 1-4)

Semarang, 24 Maret 2025

Pembimbing



Hj. Mahmudah, S. Ag M.Pd.

NIP. 197011291998032001